

PUDARNYA PAMOR BANGSAWAN DAN DINAMIKA PILKADA DI KABUPATEN GOWA

(Studi Terhadap Pencalonan Andi Maddusila Andi Idjo
Pada Tahun 2010 Dan 2015)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar

Sarjana Ilmu Politik Jurusan Ilmu Politik

Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat & Politik

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

F A T I M A H . K

NIM. 30600112093

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN

MAKASSAR

2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : FATIMAH.K
NIM : 30600112093
Tempat/Tgl. Lahir : Gowa, 30 Oktober 1992
Jurusan/Prodi : Ilmu Politik
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : Pangkabinanga
Judul : Pudarnya Pamor Bangsawan Dan Dinamika Pilkada
Di Kabupaten Gowa (Studi Terhadap Pencalonan
Andi Maddusila Andi Idjo Pada Tahun 2010 Dan
2015)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 22 Agustus 2016
Yang menyatakan,



FATIMAH.K
NIM. 30600112093

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, Pudarnya Pamor Bangsawan Dan Dinamika Pilkada Di Kabupaten Gowa (Studi Terhadap Pencalonan Andi Maddusila Andi Idjo Pada Tahun 2010 Dan 2015) yang disusun oleh saudari FATIMAH.K, NIM:30600112093, Mahasiswa Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah di uji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin tanggal 29 Agustus 2016 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu politik (S.IP), jurusan Ilmu Politik (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 29 Agustus 2016

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abdullah, M.Ag.

()

Sekretaris : Syahrir karim, M.Si.,Ph.D.

()

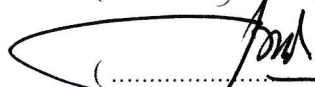
Munaqisy I : Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si

()

Munaqisy II : Syahrir karim, M.Si.,Ph.D.

()

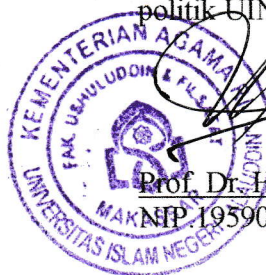
Pembimbing I : Dr. Tasmin Tangngareng M.Ag

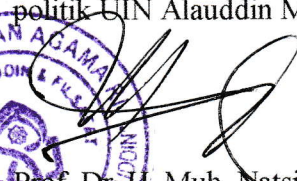
()

Pembimbing II: Achmad Abdi Amsir S.IP, M.Si

()

Diketahui oleh;
Dekan Fakultas Ushuluddin, filsafat dan politik UIN Alauddin Makassar




Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, MA.
NIP. 19590704 198903 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK

Kampus I Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923
Kampus II Jl. Slt. Alauddin No. 36, Sungguminasa-Gowa Tlp. (0411) 424835 Fax 424836

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi saudari FATIMAH.K , NIM : 30600112093 Mahasiswa Jurusan Ilmu Politik pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan politik UIN alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul “ Pudarnya Pamor Bangsawan Dan Dinamika Pilkada di Kabupaten Gowa (Studi Terhadap Pencalonan Andi Maddusila Andi Idjo Pada Tahun 2010 Dan 2015)”. Memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk melakukan ujian Munaqasyah. Demikian persetujuan ini diberikan proses lebih lanjut.

Samata, 23 Agustus 2016

Wassalam,

Pembimbing II

Pembimbing I

Dr. Tasmin, M.Ag
NIP: 19640815 199303 1 003

Achmad Abdi Amsir, S.IP, M.Si

KATA PENGANTAR



Assalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu

Alhamdulillah Rabbil'Alamin, teruntai rasa syukur kepada Allah SWT., atas rahmat, kesehatan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis, memberikan penulis kekuatan dan keberanian untuk mewujudkannya, serta memberikan penulis kemampuan untuk bisa melakukan sesuatu yang ingin penulis lakukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabiullah Muhammad SAW , sebagai Nabi penutup yang menjadi obor dalam menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Perjuangan dan ketulusan beliau membawa kita semua ke masa dimana kita bisa melihat peradaban yang diterangi oleh iman dan pengetahuan.

Penulis menyadari sedalam-dalamnya bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat celah sebagai manipulasi penulis selaku manusia biasa. Walaupun penulis telah berusaha skripsi sesempurna mungkin, untuk itu segala tegur sapa dan koreksi yang sifatnya membangun dari berbagai pihak, senantiasa penulis harapkan dan terima dengan lapang dada.

Melalui tulisan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya terkhusus kepada kedua orang tua tercinta, Almarhum ayahanda Abdul Kadir Dg.Narang dan Ibunda Mantasiah yang harus menanti selama kurang lebih 23 tahun untuk mendapati anaknya menyandang gelar sarjana S1,dan saudara-saudara saya tercinta yaitu Rahmat.K, Nurfah.K, Mardiah. K, Nurhajjah. K serta Kartini Dg.Mammeng pengganti orang tua yang sudah membesarkan dan membiayai dan telah memberikan semangat tersendiri bagi penulis untuk dapat

menyelesaikan studi, serta segenap keluarga besar yang telah memberi semangat, membimbing dan membantu penulis selama menempuh pendidikan, sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau penulis senantiasa memanjatkan doa semoga Allah swt. mengasihi, memberikan rahmat, berkah, hidayah, dan inayah serta mengampuni dosanya. *Amin Ya Robbal Alamin Ya Allah.*

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Tasmin Tangngareng M.Ag dan Achmad Abdi Amsir, S.IP, M.Si selaku pembimbing I dan II yang telah memberi arahan, pengetahuan baru dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penulis juga patut menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Musafir Pababari, M.Si selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, II, dan III.
2. Dr. H. Muh. Natsir. M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar beserta wakil dekan I, II, dan III
3. Dr. Syarifuddin Jurdi, M. Si, dan Syarir Karim, M.Si, Ph.D selaku Penguji I dan II dan selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu politik UIN Alauddin Makassar.
4. Seluruh dosen jurusan Ilmu Politik Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah menyalurkan ilmunya kepada penulis selama berada di bangku kuliah.

5. Segenap karyawan dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik yang telah bersedia melayani penulis dari segi administrasi dengan baik selama penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
6. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2012 yang telah memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan studi serta dukungan dan canda tawa yang menyisakan kesan mendalam di hati.
7. Terimakasih terkhusus kepada Suhardi dan sahabat-sahabatku Nurlia irfan, Dwi nanda wahyuni, Nurul Fadliyah, Hasrini, Rini ketrin, Nhunu, Dian, Jusmar, Harianto, Wahyudin, Nurfahirah, dan kakak senior jurusan ilmu politik serta Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsi kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuanganku selama **KKN Profesi Angk. VI** di Desa Labuaja, Kec.Cendrana Kab.Maros yang selalu memberi semangat dalam menjalani proses ini.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penyusun serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penyusun mendapat pahala di sisi Allah swt. Serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penulis sendiri.

Samata, 22 Agustus 2016

Penulis



FATIMAH.K
NIM: 30600112093

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	19
BAB II GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Kabupaten Gowa	24
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
BAB III HISTORITAS BANGSAWAN GOWA	
A. Struktur Kerajaan Gowa	35
B. Dinamika Bangsawan Gowa	40
C. Kendala – Kendala	46
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN	
A. Dinamika Pencalonan Kepala Daerah di Gowa	46
1. Rekrutmen Melalui Partai Politik	46
2. Calon Perseorangan	48
B. Dinamika Kemunculan Calon Di Lingkungan Bangsawan Gowa	50
1. Musyawarah Keluarga	50
2. Dukungan Partai Politik	52
3. Dukungan Masyarakat	54
C. Faktor Yang Mempengaruhi Pudarnya Pamor Bangsawan Di Gowa	54
1. Faktor Klientalisme	57
2. Faktor Pragmatisme	59
3. Faktor Kekuasaan	60

BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Dan Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan Di Kabupaten Gowa, 2010-2014	29
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Yang Terdaftar Sebagai Pemilih Pada Pemilu Dan Pemilukada Menurut Kecamatan Di Kabupaten Gowa Tahun 2009-2014.....	30
Tabel 2.3 Kecamatan Somba Opu secara administratif terbagi kedalam 14 kelurahan	31
Tabel 3.1 Nama raja-raja yang pernah memerintah di Gowa Tahun 1320 – sekarang	38
Tabel 4.1 Nama – Nama Bupati Kepala Daerah Tk.II Gowa Dari Tahun 1957 – Sekarang	49

ABSTRAK

Nama: Fatimah. K

NIM : 30600112093

Judul : Pudarnya Pamor Bangsawan dan Dinamika Pilkada di Kabupaten Gowa (Studi Terhadap Pencalonan Andi Maddusila Andi Idjo Pada Tahun 2010 dan 2015)

Skripsi ini mengkaji Pudarnya Pamor Bangsawan dan Dinamika Pilkada di Kabupaten Gowa (Studi Terhadap Pencalonan Andi Maddusila Andi Idjo Pada Tahun 2010 dan 2015). Latar belakang masalah penelitian ini berbicara dinamika pilkada Gowa dan faktor yang mempengaruhi pudarnya pamor bangsawan di Indonesia karena sudah tidak banyak wilayah yang masih menempatkan kelompok bangsawan pada posisi penting khususnya di Kabupaten Gowa. Banyaknya keturunan bangsawan yang bergelut dalam bidang politik terkhusus di Kabupaten Gowa Salah satunya adalah Andi Maddusila Andi Idjo , dia merupakan raja gowa ke-37. Dikenal sebagai sosok yang paling sering mengikuti pilkada.

Jenis penelitian menggunakan tipe penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Sumber data yang diperoleh yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dan melalui kajian literatur pustaka. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisa secara kualitatif yang selanjutnya disajikan secara deskriptif. Adapun kerangka konseptual dan teoritis yang penulis gunakan yaitu teori modal sosial, teori strukturasi, dan teori elit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika pilkada Gowa mulai dari Sistem pemerintahan kerajaan Gowa menampakkan ciri sebagai sistem pemerintahan arsitokrai dari pada demokrasi. Pada masa kerajaan Gowa dikenal Sembilan raja memerintah yang dikenal yaitu Bate Salapang. Akan tetapi sering terjadi perselisihan di kerajaan-kerajaan kecil ini. Hingga sampai pada masa transisi pemerintahan dari kerajaan ke Kabupaten. Pada masa itu Andi Idjo tercatat dalam sejarah sebagai Raja terakhir sekaligus Bupati pertama di kabupaten Gowa. Faktor-faktor yang mempengaruhi pudarnya pamor bangsawan di kabupaten Gowa pada pencalonan Andi Maddusila Andi Idjo dipengaruhi oleh faktor klientalisme, faktor pragmatisme, dan faktor kekuasaan. Selain itu, besarnya pengaruh politik dinasti keluarga Ichsan Yasin Limpo saat ini sangat mempengaruhi pencalonan Andi Maddusila Andi Idjo meskipun berasal dari kalangan bangsawan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Di masa lampau, kerajaan-kerajaan di Indonesia terbagi dalam dua kategori yaitu kerajaan maritim dan kerajaan agraris, masing-masing dengan birokrasi yang berbeda. Penyelenggaraan kekuasaan itu berbeda dalam keluasaan dan jangkauannya, karena perbedaan sifat ekologi dan sumber ekonomi. Dalam kerajaan maritime, birokrasi ditujukan untuk melayani sebuah ekonomi perdagangan, sedangkan dalam kerajaan agraris ekonomi pertanian. Sebuah Negara agraris (*agro-managerial state*) seperti yang terdapat pada kerajaan-kerajaan di Jawa sampai abad ke-20 biasanya menetapkan bahwa kepemilikan atas sumber ekonomi, yaitu tanah dan tenaga kerja berada pada raja. Negara-negara patrimonial semacam itu memberikan kekuasaan pada raja untuk mengatur pembagian kehormatan, kemakmuran, dan kedudukan rakyat-Nya. Raja yang memiliki tanah dan tenaga kerja masyarakat melimpahkan penguasaannya pada anggota keluarga dan orang-orang yang dianggap berjasa pada raja sebagai *lungguh*. Keluarga raja disebut sebagai *sentana*, dan mereka yang membantu raja dalam penyelenggaraan kekuasaan tersebut disebut sebagai *abdi dalem*. *Abdi dalem* itulah yang duduk dalam lembaga birokrasi kerajaan. Mereka menjadi perantara antara raja dengan para *kawulanya*. Sementara itu, rakyat yang harus mengerjakan tanah-tanah raja dan *lungguh* dengan imbalan dapat hak gaduh atas tanah mereka. Rakyat juga harus menyerahkan bermacam-macam pajak yang ditentukan. Pada prinsipnya masyarakat terbagi menjadi dua golongan, yaitu

golongan para pejabat yang terkenal dengan sebutan *abdi dalem* atau *punggawa*, dan yang kedua adalah golongan rakyat jelata atau sering disebut *wong cilik*. Sistem patrimonial tersebut, membuat kedudukan birokrasi hanya merupakan perpanjangan tangan dari kekuasaan raja. Penyelenggaraan kekuasaan territorial, perpajakan, pengadilan, keamanan, dan keagamaan lebih merupakan dari pada pelayanan. Sebagai penyelenggara kekuasaan, mereka termasuk dalam elite penguasa yang mempunyai orientasi ke atas kepada kepentingan raja.¹ Selanjutnya, di Indonesia sendiri sudah tidak banyak wilayah yang masih menempatkan kelompok bangsawan pada posisi penting. Berbicara tentang pamor bangsawan tidak terlepas dari yang namanya kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau suatu kelompok untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau kelompok lain, sesuai dengan keinginan para pelaku. Focus perhatian seorang sarjana ilmu politik tertuju pada perjuangan untuk mencapai atau mempertahankan kekuasaan, melaksanakan kekuasaan, atau pengaruh atas orang lain, atau menentang pelaksanaan kekuasaan itu.² Seperti yang dibahas sebelumnya, bahwa penyelenggaraan kekuasaan seorang raja memiliki hak penuh dalam memerintah rakyatnya. seorang raja / bangsawan ketika dipilih menjadi seorang pemimpin di khawatirkan akan bertentangan dengan tujuan demokrasi yang ada dalam wilayah Indonesia sendiri. Secara garis besar dapat didefinisikan bahwa demokrasi merupakan bentuk pemerintahan dimana formulasi kebijakan, secara

¹ Priyo Budi Santoso, *Birokrasi Pemerintah Orde Baru* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1993), h.37

² Miriam budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.18

langsung atau tidak langsung, amat ditentukan oleh suara mayoritas warga masyarakat yang memiliki hak suara melalui wadah pemilihan.

Demokrasi sebagai ‘kehendak rakyat dan kebaikan bersama’ , seperti diungkap Schumpeter, harus dimaknai dalam dua pengertian. Pengertian pertama demokrasi sebagai kehendak rakyat. Sudah dapat dipastikan bahwa demokrasi akan berwujud manakala kehendak rakyat (yang) mayoritas dapat dipenuhi oleh pemerintah berkuasa dengan (relative) baik. Karena itu, pengertian ini sebenarnya hendak mengatakan dari mana sumber kekuasaan itu berada. Defenisi ini sejalan dengan makna harfiah asal demokrasi yakni: pemerintahan (kratos) oleh rakyat (demos). Dalam pendekatan non-Demokratis, sumber kekuasaan dapat berada dari sesuatu yang adi-kodrati atau kekuasaan berasal dari legitimasi yang tradisional dan melekat pada suatu klan, kelompok, dan seterusnya.³Demokrasi sebagai dasar hidup bernegara memberi pengertian bahwa pada tingkat terakhir rakyat memberikan ketentuan dalam masalah-masalah pokok yang mengenai kehidupannya, termasuk dalam menilai kebijaksanaan tersebut menentukan kehidupan masyarakat.⁴

Adapun ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan, dijelaskan dalam *Q.S Al-Nisa/4:59* di bawah ini :

³Joko J.Prihatmoko.*Menang Pemilu Di Tengah Oligarki Partai* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), h. 43

⁴ Moh Mahfud, *Demokrasi Dan Konstitusi Di Indonesia* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), h.18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya :

“ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.⁵

Berbicara tentang Politik tidak terlepas dari yang namanya budaya politik.

Budaya politik adalah pola perilaku suatu masyarakat dalam kehidupan bernegara, penyelenggaraan administrasi negara, politik pemerintahan, hukum, adat istiadat, dan norma kebiasaan yang dihayati oleh seluruh anggota masyarakat setiap harinya. Budaya politik juga dapat di artikan sebagai suatu sistem nilai bersama suatu masyarakat yang memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kolektif dan penentuan kebijakan publik untuk masyarakat seluruhnya. Secara umum budaya politik terbagi atas tiga : (1). Budaya politik apatis (acuh, masa bodoh, dan pasif) (2). Budaya politik mobilisasi (didorong atau sengaja dimobilisasi) (3). Budaya politik partisipatif (aktif). Berdasarkan sikap, nilai-nilai, informasi, dan kecakapan politik yang dimilikinya kita dapat menggolongkan orientasi-orientasi warga Negara terhadap kehidupan politik dan pemerintahan negaranya; atau dengan

⁵Al-Qur'an al-Karim, Latief Awaluddin, Ummul Mukminin (Jakarta Selatan: Penerbit Wali, 2010), h.87

kata lain kita bisa menggolongkan budaya politiknya diantaranya adalah : (1) Orang-orang yang melibatkan diri dalam kegiatan politik, paling tidak dalam kegiatan pemberian suara (voting), dan memperoleh informasi cukup banyak tentang kehidupan politik di sebut berbudaya politik partisipan; (2). Orang – orang yang secara pasif patuh pada pejabat – pejabat pemerintah dan undang – undang, tetapi tidak melibatkan diri dalam politik maupun memberikan suara dalam pemilihan, disebut berbudaya politik subyek; (3).Golongan ketiga adalah orang – orang yang sama sekali tidak menyadari atau mengabaikan adanya pemerintahan dan politik. Orang-orang dari golongan ketiga ini disebut budaya politik parokial.⁶

Dalam Al-Qur'an kita di anjurkan untuk lebih cerdas dalam memilih seorang pemimpin". Seperti yang di jelaskan pada *Q.Sal-Taubah/9:23*

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا ءَابَاءَكُمْ وَاِخْوَانَكُمْ اَوْلِيَاءَ اِنِ اسْتَحَبُّوا
 الْكُفْرَ عَلَى الْاِيْمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya :

*“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.*⁷

Di sulawesi selatan terdapat banyak keturunan bangsawan yang bergelut dalam bidang politik. Salah satunya adalah Andi Maddusila Andi Idjo , dia

⁶ Mohtar Mos'ed , *Perbandingan Sistem Politik* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2008), h.51

⁷*Al-Qur'an al-Karim,,* Latief Awaluddin , *Ummul Mukminin* (Jakarta Selatan: Penerbit Wali, 2010), h.190

merupakan raja gowa ke-37 dikabupaten Gowa. Beliau dikenal sebagai sosok yang paling sering mengikuti pilkada. Peran bangsawan lokal (Karaeng) dalam perpolitikan di Kabupaten Gowa sudah mengalami pemudaran terhadap pamor bangasawan. Hal ini terekam dari hasil Pemilu 2005, 2010, 2015 pada kekalahan Andi Maddusila Andi Idjo yang menunjukkan bahwa golongan Karaeng kalah dengan golongan Daeng dalam perebutan kursi di pemerintahan.⁸

Kekalahan golongan Karaeng dalam pemilu tidak menyurutkan langkah politiknya untuk terjun dalam perebutan jabatan bupati. Pada pemilihan kepala daerah untuk periode 2015 – 2020 Andi Maddusila Andi Idjo mengalami kegagalan dalam pilkada. Hal ini menunjukkan besarnya keinginan seorang andi maddusila andi idjo untuk memperoleh kekuasaan. Namun dalam sebuah hadist di katakan bahwa : Allah membenci pemimpin yang mengejar jabatan.

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنْ الْحَسَنِ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكَلِمَةٍ إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَأَتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ⁹

Artinya:

Meriwayatkan kepada kami Abu, Mu'ammara, meriwayatkan kepada kami 'Abdu al-Wa'ris: meriwayatkan kepada kami Yunus, dari al-Hasan berkata meriwayatkan kepadaku 'Abdu al-Rahman ibn Samurah berkata; Rasulullah saw. bersabda kepadaku: Wahai Abdurrahman bin Samurah, jangan menuntut kedudukan dalam pemerintahan, karena jika kau diserahi jabatan

⁸[Http://Tribun Makassar.com](http://TribunMakassar.com) diakses 12-03-2016

⁹Muh}ammad ibn Isma'il Abu> 'Abdulla>h al-Bukha>ri>, al-Ja'fi, *al-Jami' al-Musnad al-S{ah}i>h al-Mukhtasir min Umu>ri Rasu>lulla>hi saw = S{ah}i>h al-Bukha>ri, Bab Min Sa>la al-Imarah wa Kulli Ilyaha, Juz 9, (Cet. I; t.tp: Da>r Tuh al-Najah, 1422 H.), h.63*

tanpa minta, kau akan dibantu oleh Allah untuk melaksanakannya, tetapi jika dapat jabatan itu karena permintaanmu, maka akan diserahkan ke atas bahumu atau kebijaksanaanmu sendiri. Dan apabila kau telah bersumpah untuk sesuatu kemudian ternyata jika kau lakukan lainnya akan lebih baik, maka tebuslah sumpah itu dan kerjakan apa yang lebih baik itu. (Buchary, Muslim). Hadis tersebut menjelaskan bahwa sebenarnya mengajarkan kepada kita bahwa amanat itu tidak perlu dicari dan jabatan itu tidak perlu dikejar. Karena bila kita mencari dan mengejar amanat dan jabatan itu, maka niscaya Allah tidak akan membantu kita. Akan tetapi bila kita tidak menuntut dan tidak mencari amanat itu, maka justru Allah akan membantu untuk meringankan beban amanat itu sendiri.

Dalam hadist lain juga dijelaskan bahwa Rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ الْعَبْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدِ بْنِ جُدْعَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ، فَإِنَّكَ إِنْ أُوتِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ، وَكُلْتَ إِلَيْهَا، وَإِنْ أُوتِيَتْهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ، أُعِنْتَ عَلَيْهَا، وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَبَدَأَ لَكَ خَيْرٌ مِنْهَا، فَأَتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ، وَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ»¹⁰

Artinya:

Diriwayatkan oleh Muhammad ibn Basyir al-'Ubaidiyyu, berkata; diriwayatkan oleh Mis'ar, berkata; diriwayatkan oleh 'Ali ibn Zaid ibn Jud'an, berkata; diriwayatkan oleh al-Hasan, berkata; diriwayatkan oleh 'Abd al-Rahman ibn Samurah, berkata; Rasulullah saw. berkata kepadaku; "Wahai Abdurrahman janganlah engkau mengharapkan suatu jabatan. Sesungguhnya jika jabatan itu diberi karena ambisimu maka kamu akan menanggung seluruh bebannya. Namun bila engkau ditugaskan tanpa ambisimu, maka kamu akan ditolong oleh Allah SWT untuk mengatasinya.

Kekalahan Andi Maddusila Andi Idjo dalam Pilkada 2015 memberikan makna bagi eksistensi Karaeng di Kabupaten Gowa bahwa pamor bangsawan sudah pudar. Sebab, kegagalannya dalam pilkada Andi Maddusila Andi Idjo

¹⁰Abu> Bakr ibn Abi> Syaibah, *Musnad Ibn Abi> Syaibah, Bab 'Abdu al-Rahma>n ibn Sumarah Radiyalla>hu 'Anhu*, Juz 2 (Cet. I; Riyadh: Da>r al-Wat}an, 1997), h.374

golongan Karaeng tidak terpilih menjadi kepala daerah. Tidak hanya itu, kekalahan pasangan Andi maddusila Andi Idjo dan Wahyu Permana Kaharuddin pada tahun 2015 semakin membuktikan eksistensi golongan Karaeng sudah tidak begitu penting bagi masyarakat itu sendiri di kabupaten Gowa.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan apa yang telah diuraikan diatas maka dibuatlah sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika pencalonan bangsawan dalam pilkada di Kabupaten Gowa ?
2. Apa faktor yang mempengaruhi pudarnya pamor bangsawan di Kabupaten Gowa ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Secara umum dalam suatu penelitian skripsi tidak akan terlepas maksud dari tujuan dan manfaat penelitian tersebut. Begitupun dengan penelitian skripsi yang dilakukan oleh penulis terkait dengan pudarnya pamor bangsawan dan dinamika pilkada di kabupaten Gowa (studi terhadap pencalonan Andi Maddusila Andi Idjo pada tahun 2010 dan 2015).

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dinamika pencalonan bangsawan dalam pilkada di Kabupaten Gowa.

- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pudarnya pamor bangsawan di Kabupaten Gowa.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dengan penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran tentang kondisi pudarnya pamor bangsawan dan dinamika pilkada di kabupaten Gowa (studi terhadap pencalonan Andi Maddusila Andi Idjo pada tahun 2010 dan 2015).

- b. Dengan penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi mengenai usaha-usaha Andi Maddusila Andi Idjo dalam mempertahankan eksistensi bangsawan di kabupaten Gowa.

- c. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah, diskusi seputar dunia politik yaitu sistem politik , hukum kepartaian pemilu, serta kajian pemilihan umum dikabupaten Gowa.

D. Tinjauan Pustaka

1. Mohtar Haboddin dalam bentuk jurnal yang berjudul “ Kemenangan Karaeng Dalam Pilkada”. Dari uraian penelitian yang dilakukan oleh Muhtar Haboddin mengenai kemenangan karaeng dalam pilkada memberikan makna tersendiri. Kemenangan Radjamilo di Jeneponto bisa dibaca sebagai, pertama meneguhan eksistensi golongan Karaeng di Jeneponto pada khususnya. Terpilihnya Radjamilo pada Pilkada di Jeneponto secara otomatis menambah daftar golongan bangsawan yang berkuasa di Sulawesi Selatan. Kedua, terkait dengan poin pertama golongan bangsawan telah terbukti

mempunyai talenta dan pengalaman dalam jabatan politik. Ketiga, naiknya Radjamilo tidak bisa dipisahkan dengan kebijakan yang dilakukan pada periode pertama. Hal lainnya adalah oppo-nya Radjamilo merupakan sejarah baru dalam politik Pilkada di Sulawesi Selatan. Radjamilo adalah orang pertama yang berhasil mempertahankan kursi bupati selama dua periode berturut-turut.¹¹ Sedangkan dalam skripsi ini lebih membahas mengenai pamor bangsawan di kabupaten Gowa sudah tidak begitu penting bagi masyarakat terlihat dari pencalonan Andi Maddusila Andi Idjo dalam pilkada di kabupaten Gowa pada tahun 2010 dan 2015 yang termasuk keturunan dari bangsawan.

2. Skripsi tahun 2015, karya Aryundha Istiqlal G yang berjudul “Hubungan Patron Klien Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola patronase yang menjadi salah satu indikator untuk menggambarkan proses sosial dan politik setempat di kecamatan tompobulu pada konteks pemilihan kepala desa, dalam tataran nilai-nilai sosial yang telah sejak dahulu berlaku sebagai perbandingan telah mengalami pergeseran dan perubahan. Posisi khusus di tengah kehidupan masyarakat pada periode waktu lama sejak dahulu sebagai implikasi berlakunya nilai sosial yang mengakar kuat mengarah pada kalangan bangsawan/karaeng yang menjadi seorang patron memiliki pengaruh sekaligus pemilik akumulasi modal sosial dan politik di wilayah

¹¹ Mohtar Haboddin, “Kemenangan Karaeng Dalam Pilkada”, *Jurnal Aliansi* Vol.4, 2012

tersebut.¹²Sedangkan dalam skripsi ini lebih membahas kepada pemilihan kepala daerah dikabupaten Gowa.

3. Dini Wariastuti dalam skripsinya yang berjudul “ Kehidupan Bangsawan Kesultanan Serdang Setelah Tahun 1946”. Skripsi ini menganalisa dari segi politik yang sudah tidak lagi berkiprah dalam dunia pemerintahan Serdang, melainkan pemerintahan Republik Indonesia. Segi sosial, keberadaan para bangsawan tidaklah disegani seperti pada saat pemerintahan Kesultanan Serdang masih berkuasa. Setelah 1946, para bangsawan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan rakyat lainnya, tidak ada perbedaan antara bangsawan dan rakyat kebanyakan. Dari segi budaya, banyak yang hilang karena disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dan dari segi ekonomi sangat jelas terlihat perbedaannya. Perekonomian bangsawan Serdang setelah revolusi sosial 1946 mengalami kemerosotan karena telah banyak hilangnya harta Kesultanan yang menjadi hak dari para bangsawan Serdang yang diakibatkan dari dilancarkannya revolusi sosial.¹³ Dari penelitian tersebut , adanya persamaan dengan skripsi inihanya saja dalam penelitian ini membahas pemudaran gelar bangsawan dilihat pada pencalonan Andi Maddusila Andi Idjo pada tahun 2010 dan 2015 di kabupaten Gowa.

¹²Aryundha Istiqlal G, “Hubungan Patron Klien Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa” , *Skripsi*, Fak. Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UNHAS 2015), h.viii

¹³Dini Wariastuti, “Kehidupan Bangsawan Kesultanan Serdang Setelah Tahun 1946”, *Skripsi* (Medan : Fak. Ilmu sosial negeri medan, 2006), h.vii

4. Edy Ariansyah dalam skripsinya yang berjudul “ Pelaksanaan Pemilihan Langsung Bupati dan Wakil Bupati di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan”. Secara garis besar skripsi ini membahas tentang pemilihan langsung bupati dan wakil bupati Gowa Sulawesi Selatan dan juga membahas faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Pelaksanaan pilkada di Kabupaten Gowa tersebut belum disertai dengan kematangan sosialisasi, regulasi, pada sebagian tingkatan masyarakat, sehingga dapat menjadi faktor penghambat. Faktor yang mendukung adalah tersedianya personil yang mencukupi formasi kebutuhan secara kuantitatif.¹⁴ Dalam skripsi ini membahas tentang pencalonan Andi Maddusila Andi Idjo menjadi seorang Bupati di Kabupaten Gowa pada tahun 2010 dan 2015 sedangkan dalam penelitian Edy Ariansyah membahas mengenai pilkada langsung Bupati dan Wakil Bupati di kabupaten Gowa.
5. Novita Van Solang dalam skripsinya berjudul “Dinamika Politik Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) langsung di Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran umum tentang pelaksanaan pilkada langsung tahun 2005 di Kabupaten Gowa. Penelitian ini menekankan pokok permasalahan pada bagaimana hubungan antara lembaga KPUD, Panwas Pilkada, dan Desk Pilkada dalam pelaksanaan pilkada langsung tahun 2005 di kabupaten Gowa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi

¹⁴ Edy Ariansyah, “Pelaksanaan Pemilihan Langsung Bupati Dan Wakil Bupati Di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan”, *Skripsi* (Makassar : fak.ilmu social dan ilmu politik UNHAS, 2006), h.vii

ketidakharmonisan hubungan antara ketiga lembaga yang diteliti.¹⁵ Dalam penelitian ini juga di jelaskan mengenai gagalnya Andi Maddusila Andi Idjo menjadi bupati di kabupaten Gowa pada tahun 2005.

E. Kerangka Teori

a. Teori Modal Sosial

Dengan membangun hubungan dengan sesama, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian, atau yang dapat mereka capai dengan susah payah. Orang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut, sejauh jaringan tersebut menjadi sumber daya, dia dapat dipandang sebagai modal. Minta bantuan teman, keluarga, atau kenalan yang dapat dipercaya jauh lebih mudah daripada berurusan dengan birokrasi, dan hasilnya lebih memuaskan. Jadi jaringan yang dimiliki orang benar-benar penting. Namun, dengan mengenal orang saja belumlah cukup, perlu adanya rasa memiliki kesamaan satu sama lain. Jika memiliki kesamaan nilai, mereka lebih cenderung bekerja sama untuk mencapai tujuan. Keanggotaan jaringan dan seperangkat nilai bersama, menjadi inti dari konsep modal sosial. Putnam mendefinisikan modal sosial, sebagai. Bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi. Pada awalnya Bourdieu

¹⁵ Novita Van Solang, "Dinamika Politik Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Langsung Di Kabupaten Gowa", *Skripsi*, (Makassar : Fak.ilmu social dan ilmu politik UNHAS, 2006), h.vii

mendefinisikan modal sosial sebagai “ modal hubungan sosial yang jika diperlukan akan memberikan ‘dukungan-dukungan’ bermanfaat; modal harga diri dan kehormatan yang seringkali diperlukan jika orang ingin menarik para klien ke dalam posisi-posisi yang penting secara sosial, dan yang bisa menjadi alat tukar, misalnya dalam karier politik”.Kemudian ia memperbaiki pandangannya sebagai berikut:“ modal sosial adalah jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan.”Bourdieu berargumen, mustahil memahami dunia sosial tanpa mengetahui peran ‘modal dalam segala bentuknya, dan tidak sekadar dalam satu bentuk yang diakui oleh teori ekonomi’”.¹⁶

b. Teori Strukturasi

Teori strukturasi merupakan teori sosial dari penciptaan dan reproduksi sistem sosial yang didasarkan pada analisis dari *struktur* dan agen. Teori ini diusulkan oleh sociology Anthony Giddens yang meneliti fenomenologi, hermeneutika, dan praktek-praktek social dipersimpangan yang tidak terpisahkan dari struktu dan agen para pendukungnya telah mengadopsi dan memperluas posisi yang seimbang. Anthony Giddens mengadopsi pasca-empiris Frame untuk teori karena ia prihatin dengan karakteristik abstrak hubungan sosial. Hal ini membuat setiap tingkat lebih mudah diakses melalui analisis ontology yang merupakan pengalaman sosial manusia, ruang dan waktu. Tujuannya adalah untuk membangun sebuah teori sosial yang

¹⁶ Resume *Terkait “buku modal sosial”*, Diposkan oleh ryamasiringo, Diakses 04 Mei 2016

luas. Fokusnya terhadap abstrak ontologi disertai pengabaian umum dan tujuan dari epistemologi atau rinci metodologi penelitian Giddens menggunakan konsep-konsep dari objektivis dan subyektif teori-teori sosial, focus membuang objekktivitas pada struktur terpisah, yang tidak memiliki hal untuk elemen humanis dan perhatian eksklusif subyektivisme untuk setiap instansi atau kelompok tanpa mempertimbangkan konteks social struktural. Bagi Giddens, pelaku dan struktur tidak dapat dipisahkan. Namun keterkaitan itu merupakan hubungan dualitas (timbang balik) bukan hubungan dualism (pertentangan).

Bagi Giddens, struktur adalah aturan dan sumber daya yang di bentuk dan akhirnya menghasilkan praktik sosial. Struktur juga tidak bisa dilepaskan dari aspek ruang dan waktu. Jika menurut Mars, pembagian masyarakat adalah berdasarkan cara produksi ekonomi dari tiap kelas masyarakat, bagi Giddens adalah bagaimana tiap lapisan masyarakat menciptakan dimensi ruang dan waktu .salah satu contohnys adalah modernitas dan globalisasi.

Menurut Giddens, seperti dikutip Ritzer dan Goodman, bahwa ”setiap penelitian ilmu sosial atau sejarah pasti melibatkan pengaitan tindakan dengan struktur tidak mungkin struktur ‘menentukan’ tindakan atau sebaliknya”.¹⁷

Giddens dengan teori strukturasinya menekankan kajian pada “ praktik sosial yag tengah berlangsung ” sebagaimana dinyatakan bahwa “ranah dasarstudi ilmu-

¹⁷George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), h.564

ilmu sosial , menurut teori strukturasi, bukanlah pengalaman aktor individu ,ataupun eksistensi bentuk totalita sosial apapun, melainkan praktik yang yang ditata di sepanjang ruang dan waktu”.¹⁸

Strukturasi memandang pentingnya praktik sosial baik dalam aksi maupun struktur kehidupan masyarakat. Strukturasi mengacu pada “ suatu cara dimana struktur sosial (social structure) diproduksi ,direproduksi,dan diubah di dalam dan melalui praktik ”. Pengertian strukturasi dikaitkan dengan konsep dualitas struktur , dimana struktur-struktur di produksi dan di reproduksi baik oleh tindakan-tindakan manusia maupun melalui medium tindakan sosial. Teori strukturasi giddens mencakup tentang kemampuan intelektual aktor-aktor , dimensi spasial dan temporal tindakan, keterbukaan dan kemungkinan tindakan dalam kehidupan sehari-hari, dan kekeliruan pemisahan antara agen dan struktur (*agency and structure*) dalam sosiologi. Melalui teori strukturasi giddens berusaha untuk melampaui batas-batas fungsionalisme dan kegigihannya dalam mentransformasikan dikotomiantara agen dan struktur telah diterima dalam lingkungan sosiologi mutakhir.Giddens konsisten melihat struktur dalam kehidupan masyarakat sebagai sesuatu yang tidak lepas dari tindakan manusia yang berada didalamnya begitu pula sebaliknya.¹⁹

¹⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), h.569

¹⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), h.569

c. Teori elit

Sistem sosial apapun, perkembangan partai politik tidak terlepas dari kesanggupan para elitnya menjalankan strategi kepemimpinan, yang kemudian dapat menumbuhkan kesadaran, menggerakkan kader partai, dan berbagai hal yang pada dasarnya mengoptimalkan fungsi dan peranan partai politik. Untuk itu, sangat penting untuk mengedepankan teori elite dalam kerangka memperoleh penjelasan teoretis terkait dengan peran para elite. Istilah elite secara etimologis bersal dari kata eligere, yang berarti memilih. Kata “elite” menunjuk pilihan, pilihan bangsa, budaya, kelompok usia, dan orang-orang yang menduduki posisi yang lebih tinggi. Dengan kata lain elite adalah sekelompok kecil orang dalam masyarakat yang memegang posisi dan peranan penting. Secara konseptual, para ahli belum menemukan kesepakatan tentang definisi elite politik yang baku. Para ahli memberikan definisi sesuai dengan keahlian dan sudut pandang masing-masing. Dari beragamnya pendapat ahli tentang elite, Suzanna Kelier mengelompokkan dua aliran. Pertama, kelompok ahli yang beranggapan bahwa golongan elite adalah golongan elite tunggal, yang biasa disebut elite politik. Ahli yang digolongkan dalam kategori ini adalah Aristoteles, Gaetano Mosca, dan Pareto. Kedua, ahli yang beranggapan bahwa ada sejumlah kaum elite yang berkoeksistensi, berbagai kekuasaan, tanggung jawab dan hak-hak atau imbalan. Menurut Aristoteles, elite adalah sejumlah kecil individu yang memikul semua atau hampir semua tanggung jawab kemasyarakatan. Definisi ini merupakan penegasan lebih lanjut dari pernyataan Plato tentang dalil ini

teori demokrasi elitis klasik, bahwa pada setiap masyarakat terdapat minoritas yang membuat keputusan-keputusan besar.²⁰

Interaksi terus-menerus dibutuhkan sebagai pewujudan dari prinsip bahwa partai politik bukanlah kendaraan elite politik untuk mencapai kekuasaan. Kekuasaan bukanlah tujuan akhir, melainkan dilihat sebagai media untuk memperjuangkan dan memperbaiki kondisi masyarakat. Seringkali elite politik melihat bahwa partai politik hanyalah organisasi yang dapat mengantarkan mereka masuk dalam lingkungan kekuasaan. Bagi politikus yang oportunis, partai politik dilihat sebagai media belaka. Ketika mereka merasa bahwa partai politik lainnya menawarkan akses ke kekuasaan yang lebih langsung, mereka tidak segan-segan keluar dari partai politik pertama. Perlahan dan pasti rakyat akan dapat menilai mana partai politik yang sungguh-sungguh memperjuangkan aspirasi mereka dan mana yang sekedar digunakan untuk mengejar kepentingan pribadi.²¹

Elit politik adalah para pengambil keputusan pada parpol, ormas LSM, organisasi profesi, para tokoh masyarakat, lembaga-lembaga media massa, kelompok penekan, kelompok kepentingan. Pada parpol biasanya pengurus hariannya (terutama ketua dan sekretarisnya). Pada LSM sangat bervariasi tergantung tingkat primordialismenya (dapat saja tokoh dibelakang layar yang justru sangat menentukan, bukan pimpinan resminya). Pada organisasi profesi dan kelompok kepentingan serta kelompok penekan, biasanya sama dengan parpol. Pada media

²⁰ Muslan Mufti, M.Si. *Teori-Teori politik* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 69

²¹ Firmanzah, *Marketing Politik* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor 2014), h. 295

massa, biasanya dewan redaksi atau penanggung jawabnya (bahkan tidak jarang justru pimpinan yayasan yang mendirikan suatu media massa tersebut). Pada kelompok penekan, misalnya badan Eksekutifnya, pada kelompok kepentingan ialah pimpinan dan penggerakannya.²²

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu dan atau sekelompok orang di anggap berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya – upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan – pertanyaan dan prosedur – prosedur mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif,berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.²³

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang akan diselidiki maka metode penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang pudarnya pamor bangsawan dan dinamika pilkada di

²² Amin Ibrahim, *.Dinamika Politik Lokal* (Bandung.Mandar Maju., 2014), h.46

²³ John W. Creswell, *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta : Pustaka belajar, 2009), h.4

kabupaten Gowa (studi terhadap pencalonan Andi Maddusila Andi Idjo dikabupaten Gowa pada tahun 2010 dan 2015).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah di KPU Gowa dan kecamatan Somba Opu yang terdiri dari (tim sukses dan masyarakat).

3. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penulisan penelitian ini, menggunakan dua metode pengumpulan data, yakni :

1. Metode Library research

Metode Library Research yaitu cara pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Adapun teknik yang di gunakan adalah sebagai berikut:

- (a) Kutipan langsung yaitu penulis mengutip isi buku yang relevan dengan materi penulisan dengan tidak mengubah redaksi baik huruf maupun tanda bacanya.
- (b) Kutipan tidak langsung yaitu penulis mengutip hasil bacaan dengan berbeda konsep aslinya, namun tidak merubah makna dan tujuan dalam bentuk ikhtisarnya.

2. Field Research

Field Research yaitu metode pengumpulan data dengan mengadakan penelitian secara langsung kepada objek penelitian yang telah di tentukan. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini melalui dua cara yakni observasi dan wawancara :

(a) Observasi adalah proses yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non partisipan hingga partisipasi utuh.²⁴

(b) Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang juga banyak digunakan, terutama dalam penelitian masalah sosial. Dalam hal ini, informasi atau keterangan diperoleh langsung dari *informan* dengan cara tatap muka dan bercakap-cakap. Menggunakan istilah *informan* dalam wawancara sebagai sinonim *responden* dalam pelaksanaan tes dan pemberian angket. Hal ini dilakukan karena wawancara merupakan proses percakapan yang berbentuk Tanya jawab dengan tatap muka, namun berbeda dengan percakapan sehari-hari. Walaupun demikian, wawancara bisa juga dilakukan melalui telepon, telewicara, melalui televisi, atau alat komunikasi lain seperti cerita tertulis yang diminta kepada *informan*.²⁵

4. Teknik analisis data

Pengolahan dan analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif di mana jenis data yang terbentuk informasi

²⁴ John W. Creswell, *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta : Pustaka belajar, 2009) h.267

²⁵ Muhammad Arif Tiro, *Metode Penelitian Sosial Pendekatan Survei* (Makassar, Cv Andira Karya Mandiri, 2011) h.143

baik lisan maupun tulisan yang sifatnya bukan angka. Data di kelompokkan agar lebih mudah dalam menyaring mana data yang dibutuhkan dan mana yang tidak. Setelah di kelompokkan, data tersebut penulis jabarkan dengan bentuk teks agar lebih di mengerti. Untuk menganalisa berbagai fenomena di lapangan, langkah-langkah yang di lakukan adalah sebagai berikut:

- a) Pengumpulan informasi melalui wawancara, observasi langsung dan dokumentasi.
- b) Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Langkah ini bertujuan untuk memilih informasi mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian.
- c) Penyajian data setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (display) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif.
- d) Menarik kesimpulan. Kesimpulan merupakan tinjauan terhadap catatan yang telah dilakukan di lapangan.²⁶

²⁶ Matthew B Miles Dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h. 11

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Karakteristik Wilayah

1. Letak Geografi Kabupaten Gowa

Kabupaten Gowa sebagai suatu daerah tingkat II berada dalam daerah administrative provinsi Sulawesi selatan merupakan daerah otonom ini, di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Baratnya dengan Kota Makassar dan Takalar.²⁷

2. Luas Wilayah Administrasi Kabupaten Gowa

Wilayah administrasi Kabupaten Gowa terdiri dari 18 kecamatan dan 167 desa/kelurahan dengan luas sekitar 1.883,33 kilometer persegi atau sama dengan 3,01 persen dari luas wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26 persen. Ada 9 wilayah kecamatan yang merupakan dataran tinggi yaitu Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Dari total luas Kabupaten Gowa 35,30 persen mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya dan Tompobulu. Kabupaten Gowa dilalui oleh banyak sungai yang cukup besar yaitu ada

²⁷Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, *Kabupaten Gowa Dalam Angka 2015*, h.1

15 sungai. Sungai dengan luas daerah aliran yang terbesar adalah Sungai Jeneberang yaitu seluas 881 km² dengan panjang 90 km.²⁸

Berdasarkan data curah hujanyaitu jumlah air hujan yang turun pada suatu daerah dalam waktu tertentu. Serta alat untuk mengukur banyaknya curah hujan disebut Rain Gauge. Curah hujan diukur dalam jumlah harian, bulanan, dan tahunan. Curah hujan yang jatuh di satu daerah di Indonesia dipengaruhi oleh faktor faktor sebagai berikut : Bentuk medan/topografi. - Arah lereng medan. - Arah angin yang sejajar dengangaris pantai. - Jarak perjalanan angin di atasmedan datar.²⁹

B. Penduduk

Penduduk Indonesia adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap. Rata-rata pertumbuhan Penduduk adalah angka yang menunjukkantingkat pertambahan penduduk dalam jangka waktu tertentu.³⁰

Penduduk sebagai objek sekaligus subjek pembangunan merupakan aspek utama yang mempunyai peran penting dalam pembangunan. Oleh karena itu data penduduk sangat dibutuhkan dalam perencanaan pembangunan. Dilihat dari persebaran penduduk di Kabupaten Gowa, Kecamatan Somba Opu merupakan Kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi, yaitu sebesar 136.995 jiwa dan Kecamatan Parigi adalah

²⁸Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, *Kabupaten Gowa Dalam Angka 2015*, h.2

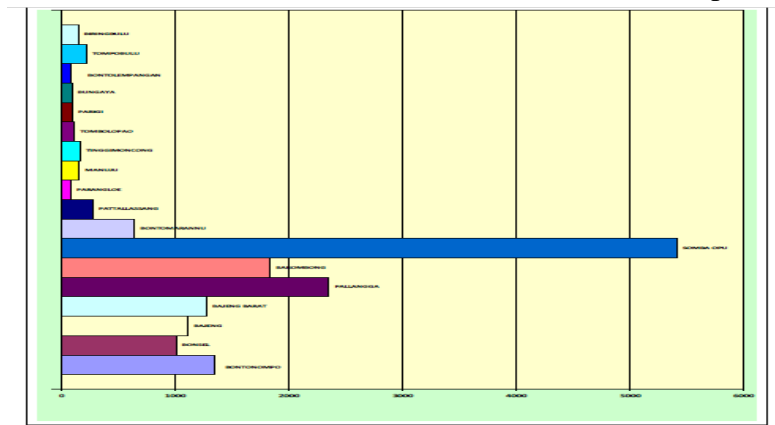
²⁹Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, *Kabupaten Gowa Dalam Angka 2015*, h.2

³⁰Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, *Kabupaten Gowa Dalam Angka 2015*, hal 40

kecamatan dengan jumlah penduduk terendah terendah, yaitu hanya sebesar 13.764 jiwa.

Laju pertumbuhan penduduk merupakan barometer untuk menghitung besarnya semua kebutuhan yang diperlukan masyarakat, seperti perumahan, sandang, pangan, pendidikan dan sarana penunjang lainnya. Berdasarkan hasil registrasi penduduk, Jumlah penduduk Kabupaten Gowa dalam kurun waktu tahun 2007 sampai dengan tahun 2012 mengalami peningkatan dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk sekitar 2,4%. Total jumlah penduduk tersebut di tahun 2007 sebesar 594.423 jiwa dan meningkat terus di tahun 2012 menjadi 670.465 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk yang paling signifikan terjadi di Kecamatan Somba Opu yaitu sebesar 96.070 jiwa di tahun 2007 dan terus meningkat hingga tahun 2012 mencapai 133.784 jiwa. Hal ini terjadi karena pesatnya pembangunan perumahan di Kecamatan Somba Opu.³¹

Kepadatan Penduduk Per Km² Menurut Kecamatan Di Kabupaten Gowa



Sumber : BPS. Kab. Gowa 2015³²

³¹ Profil Kabupaten Gowa

³² Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, *Kabupaten Gowa Dalam Angka 2015*, h.43

Tabel 2.1
Jumlah Penduduk Dan Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan
Di Kabupaten Gowa, 2010-2014

KECAMATAN <i>District</i>	2010	2011	2012	2013	2014	PERTUM- BUHAN/ TAHUN <i>Growth Per Year 2010-2014</i>
(1)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
010. BONTONOMPO	39.295	39.690	40,349	41.604	41.138	0.92
011. BONTONOMPO SEL	28.471	28.758	29,235	30.145	29.453	0.68
020. BAJENG	62.334	62.961	64,007	65.997	66.875	1.42
021. BAJENG BARAT	22.918	23.149	23,533	24.265	24.296	1.17
030. PALLANGGA	98.721	99.715	101,371	104.523	113.417	2.81
031. BAROMBONG	34.527	34.874	35,453	36.555	37.933	1.90
040. SOMBAOPU	130.287	131.598	133,784	137.942	151.916	3.12
050. BONTOMARANNU	31.250	31.565	32,089	33.086	33.858	1.62
051. PATTALLASSANG	21.881	22.101	22,468	23.166	23.414	1.36
060. PARANGLOE	16.564	16.731	17,009	17.538	17.834	1.49
061. MANUJU	14.093	14.235	14,471	14.921	14.728	0.89
070. TINGGIMONCONG	22.138	22.361	22,732	23.438	23.366	1.09
071. TOMBOLO PAO	26.876	27.146	27,597	28.454	28.504	1.18
072. PARIGI	13.089	13.221	13,441	13.859	12.882	(0.32)
080. BUNGAYA	15.847	16.006	16,272	16.778	16.218	0.46
081. BONTOLEMPANGAN	13.332	13.466	13,690	14.116	12.698	(0.97)
090. TOMPOBULU	28.971	29.236	29,749	30.674	28.853	(0.08)
091. BIRINGBULU	32.347	32.673	33,215	34.248	32.003	(0.21)
JUMLAH/ <i>Total</i>	65.2941	659.513	670,465	691.309	709.386	1.67

Sumber : BPS. Kab. Gowa 2015³³

Berdasarkan tabel di atas merupakan jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Gowa pada tahun 2010 dan 2014. Pada tabel tersebut menunjukkan banyaknya jumlah penduduk di Kecamatan Somba Opu di mana Kecamatan ini merupakan lokasi penelitian penulis.

³³Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, *Kabupaten Gowa Dalam Angka 2015*, h.49

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk Yang Terdaftar Sebagai Pemilih Pada Pemilu Dan
Pemilukada Menurut Kecamatan Di Kabupaten Gowa Tahun 2009-2014

KECAMATAN/ <i>District</i>	Pemi- -lu Legis latif 2009	Pemilu Presi- den 2009	Pemilu -kada Bupati 2010	Pemilu- kada Guber- nur 2013	Pemilu Legislatif 2014	Pemilu Presiden 2014
(1)				(2)	(3)	(4)
010. BONTONOMPO				30.122	30.143	30.547
011. BONTONOMPO SEL				22.938	23.206	23.115
020. BAJENG				45.178	45.899	46.343
021. BAJENG BARAT				17.760	18.414	18.479
030. PALLANGGA				78.529	77.731	78.248
031. BAROMBONG				26.289	26.411	26.745
040. SOMBAOPU				97.914	96.291	98.229
050. BONTOMARANNU				23.407	22.997	23.337
051. PATTALLASSANG				16.713	17.163	17.371
060. PARANGLOE				11.949	11.995	12.152
061. MANUJU				10.635	10.373	10.417
070. TINGGIMONCONG				15.700	15.680	15.883
071. TOMBOLO PAO				19.594	19.654	19.927
072. PARIGI				10.934	10.669	10.705
080. BUNGAYA				12.531	12.792	11.458
081. BONTOLEMPANGAN				14.161	13.947	14.032
090. TOMPOBULU				23.436	23.259	23.605
091. BIRINGBULU				28.443	27.908	28.282
JUMLAH/Total				506.233	504.532	509.002

Sumber : BPS. Kab. Gowa 2015³⁴

Berdasarkan tabel di atas merupakan jumlah penduduk yang terdaftar sebagai pemilih pada pemilu dan pemilukada menurut kecamatan di kabupaten gowa tahun 2009-2014. Pada tabel ini dapat dilihat bahwa Kecamatan Somba Opu adalah Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang paling banyak dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain yang ada di Kabupaten Gowa.

³⁴Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, *Kabupaten Gowa Dalam Angka 2015*, h.38

C. Lokasi penelitian

Adapun yang dijadikan lokasi penelitian oleh penulis adalah Kecamatan Somba Opu. Kecamatan Somba Opu merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Gowa, terletak di dataran rendah berbatasan dengan beberapa kecamatan lain di Gowa, yakni kecamatan Bontomarannu dan Pattallassang di sebelah timur, kecamatan Pallangga di sebelah selatan, kecamatan Barombong dan Kota Makassar pada sebelah barat, dan sebelah utara berbatasan dengan kota Makassar. Seperti kecamatan lain di kabupaten Gowa, Somba Opu terbentuk berdasarkan PERDA Nomor 7 Tahun 2005 tentang Pembentukan Kecamatan di Kabupaten Gowa. Sungguminasa merupakan ibukota kecamatan sekaligus menjadi ibukota kabupaten Gowa. Menurut Badan Pusat Statistik, terdapat 14 jumlah kelurahan di Kecamatan Somba Opu. Dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.3

Kecamatan Somba Opu secara administratif terbagi kedalam 14 kelurahan

No	Kecamatan	Nama Desa
1.	Somba Opu	1. Bonto Bontoa
		2. Sungguminasa
		3. Tamarunang
		4. Tompobalang
		5. Paccinongan
		6. Samata
		7. Katangka
		8. Tombolo
		9. Pandang-Pandang
		10. Kalegowa
		11. Batangkaluku
		12. Desa Romang Polong
		13. Bontoramba
		14. Mawang

a. Kependudukan

Penyebaran penduduk Kabupaten Gowa masih bertumpu di Kecamatan Somba Opu yakni sebesar 19,95 persen dari total jumlah penduduk kabupaten Gowa sebesar 652.329 orang. Kecamatan Somba Opu juga merupakan kecamatan yang paling banyak penduduknya untuk wilayah perkotaan, yakni sebanyak 130.126 orang dimana jumlah penduduk laki-laki sebesar 64.442 orang dan perempuan sebesar 65.684. Kecamatan Somba Opu tercatat sebagai kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya yakni sebanyak 4.632 orang/km². Laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Somba Opu adalah yang tertinggi dibandingkan Kecamatan lain di Kabupaten Gowa yakni sebesar 4,07 persen. Kecamatan Somba Opu memiliki rata-rata anggota rumah tangga terbesar sebanyak 4,65 orang dari total jumlah rumah tangga yakni 28.002 KK.³⁵

1. Keadaan Geografi

BATAS WILAYAH

Utara : Kota Makassar

Timur : Kecamatan Bontomarannu

Selatan : Kecamatan Pallangga dan Kabupaten Takalar

Barat : Kecamatan Pallangga dan Kota Makassar

Luas wilayah 28.09 km² atau 2.809 Ha (1,49 % dari luas wilayah kabupaten Gowa) dengan ketinggian daerah/altitude berada 25 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayah terletak pada dataran rendah dengan koordinat Geografis

³⁵ Draft Kantor Camat Somba Opu, *Hasil Sensus Penduduk Tahun*, 2010

berada pada 5 derajat 12'5" LS dan 119 derajat 27'15" BT. Batas alam dengan kecamatan Pallangga adalah Sungai Jeneberang yaitu sungai dengan panjang 90 km dan luas Daerah Aliran Sungai 881 km.²

2. Pendidikan

A. Jumlah Sekolah Taman Kanak-Kanak pada tahun 2004-2006 sebanyak 58 sekolah dan pada tahun 2007-2009 sebanyak 41 sekolah, jumlah guru sebanyak 163 orang (perempuan), dengan jumlah murid laki-laki sebanyak 1.124 orang dan murid perempuan sebanyak 1.203 orang.

B. Jumlah Sekolah Dasar sebanyak 44 sekolah dengan perincian berdasarkan status yaitu sekolah negeri sebanyak 14 buah, sekolah Inpres 29 buah, dan sekolah swasta 1 buah.

C. Jumlah guru SD sebanyak 241 orang (laki-laki) dan 335 orang (perempuan) dengan perincian berdasarkan status yaitu guru sekolah negeri sebanyak 103 orang (laki-laki) dan 123 orang (perempuan), guru sekolah Inpres sebanyak 135 orang (laki-laki) dan 207 (perempuan), sedangkan guru sekolah swasta sebanyak 3 orang (laki-laki) dan 5 orang (perempuan).

D. Jumlah murid SD yang laki-laki sebanyak 6.835 orang dan murid perempuan sebanyak 7.935 orang dengan perincian berdasarkan status yaitu murid sekolah negeri sebanyak 2.630 orang (laki-laki) dan 3.320 orang (perempuan), murid sekolah Inpres sebanyak 4.126 orang (laki-laki) dan 4.520 orang (perempuan), sedangkan murid sekolah swasta sebanyak 79 orang (laki-laki) dan 95 orang (perempuan).

E. Jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) sebanyak 1 sekolah, jumlah guru sebanyak 8 orang (laki-laki) dan 10 orang (perempuan), dengan jumlah murid laki-laki sebanyak 51 orang dan murid perempuan sebanyak 52 orang.

F. Jumlah Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 2 sekolah, jumlah guru sebanyak 8 orang (laki-laki) dan 4 orang (perempuan), dengan jumlah murid laki-laki sebanyak 92 orang dan murid perempuan sebanyak 82 orang.

G. Jumlah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 17 sekolah dengan perincian berdasarkan status yaitu sekolah negeri sebanyak 6 buah, dan sekolah swasta 11 buah.

H. Jumlah guru SLTP sebanyak 145 orang (laki-laki) dan 215 orang (perempuan) dengan perincian berdasarkan status yaitu guru sekolah negeri sebanyak 82 orang (laki-laki) dan 144 orang (perempuan), guru sekolah swasta sebanyak 63 orang (laki-laki) dan 71 (perempuan).

I. Jumlah murid SLTP yang laki-laki sebanyak 2.321 orang dan murid perempuan sebanyak 2.567 orang dengan perincian berdasarkan status yaitu murid sekolah negeri sebanyak 1.832 orang (laki-laki) dan 2.814 orang (perempuan), murid sekolah swasta sebanyak 484 orang (laki-laki) dan 548 orang (perempuan).

J. Jumlah Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 5 sekolah, jumlah guru sebanyak 36 orang (laki-laki) dan 60 orang (perempuan), dengan jumlah murid laki-laki sebanyak 437 orang dan murid perempuan sebanyak 400 orang.

K. Jumlah Sekolah Menengah Umum (SMU) sebanyak 10 sekolah dengan perincian berdasarkan status yaitu sekolah negeri sebanyak 2 buah, dan sekolah swasta 8 buah.

L. Jumlah guru SMU sebanyak 120 orang (laki-laki) dan 130 orang (perempuan) dengan perincian berdasarkan status yaitu guru sekolah negeri sebanyak 35 orang (laki-laki) dan 32 orang (perempuan), guru sekolah swasta sebanyak 85 orang (laki-laki) dan 98 (perempuan).

M. Jumlah murid SMU yang laki-laki sebanyak 1.213 orang dan murid perempuan sebanyak 1.547 orang dengan perincian berdasarkan status yaitu murid sekolah negeri sebanyak 622 orang (laki-laki) dan 892 orang (perempuan), murid sekolah swasta sebanyak 591 orang (laki-laki) dan 655 orang (perempuan).

N. Jumlah Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 5 sekolah, jumlah guru sebanyak 45 orang (laki-laki) dan 55 orang (perempuan), dengan jumlah murid laki-laki sebanyak 286 orang dan murid perempuan sebanyak 389 orang.

O. Jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 8 sekolah dengan perincian berdasarkan status yaitu sekolah negeri sebanyak 2 buah, dan sekolah swasta 6 buah.

P. Jumlah guru SMK sebanyak 125 orang (laki-laki) dan 155 orang (perempuan) dengan perincian berdasarkan status yaitu guru sekolah negeri sebanyak 20 orang (laki-laki) dan 63 orang (perempuan), guru sekolah swasta sebanyak 105 orang (laki-laki) dan 92 (perempuan).

Q. Jumlah murid SMK yang laki-laki sebanyak 900 orang dan murid perempuan sebanyak 1.030 orang dengan perincian berdasarkan status yaitu murid sekolah negeri sebanyak 433 orang (laki-laki) dan 342 orang (perempuan), murid sekolah swasta sebanyak 467 orang (laki-laki) dan 688 orang (perempuan).

3. Keagamaan

A. Jumlah tempat ibadah berdasarkan jenisnya adalah sebagai berikut :

- | | |
|-------------|------------|
| 1. Mesjid | : 107 buah |
| 2. Musholla | : 16 buah |
| 3. Langgar | : 16 buah |
| 4. Gereja | : 7 buah |

4. Jumlah Rohaniawan Islam adalah sebagai berikut :

- | | |
|-------------------------|-------------------------|
| 1. Ulama | : 6 orang |
| 2. Khatib | : 168 orang |
| 3. Mubaligh | : 93 orang |
| 4. Penyuluh agama muda | : 13 orang |
| 5. Penyuluh agama madya | : 7 orang ³⁶ |

³⁶Draft Kantor camat somba Opu, *Hasil Sensus Penduduk Tahun, 2010*

BAB III

HISTORITAS BANGSAWAN GOWA

A. Struktur Kerajaan Gowa

Sebelum kerajaan gowa berdiri sekitar abad XIV, daerah ini sudah dikenal dengan nama Makassar dan masyarakatnya disebut dengan suku Makassar. Kata “Makassar” yang dimaksud parapanca dalam tulisan tersebut bukanlah sebuah nama suku, melainkan nama sebuah negeri yakni negeri Makassar, sebagaimana halnya negeri Bantayan (Bantaeng), Luwuk (Luwu), Butun (Buton), Selaya (Selayar) dan lainnya.³⁷

Kota Makassar terletak di pesisir barat jazirah Sulawesi selatan menghadap kelaut lepas selat Makassar yang keberadaannya sebagai pusat kerajaan Gowa. Sebelum kerajaan Gowa lahir, antara sungai Maros dan sungai Je’ne berang terdapat belasan kerajaan kecil yang di sebut “bate” Sembilan diantaranya membentuk federasi yang kemudian dikenal dengan nama kerajaan Gowa. Maka masa kelahiran kerajaan Gowa dapat diperkirakan tak jauh dari penghujung abad ke- 14 yang diawali dengan pemerintahan “Tumanurung” seorang ratu yang cerdas dan bijak. Tumanurung ialah orang yang turun dari khayangan (pengertian awam) yang sengaja diisukan agar masyarakatnya dapat menerima secara sukarela karena dianggapnya sebagai seorang suci. Sebagian besar tumanurung di Bugis- Makassar lahir kala suatu kerajaan tak

³⁷ Syamsuez Salihima, *Peta Politik Di Sulawesi Selatan Pada Awal Islamisasi* (Makassar : Alauddin University Press, 2014), h.99

dapat melahirkan pemimpinnya secara normal.³⁸ Seperti yang di ungkapkan oleh dg.

Mappile mengatakan :

*“Kondisi masyarakat saat itu lebih cenderung percaya dengan hal – hal yang mistik, kebetulan ketika mereka butuh sosok seorang pemimpin lalu datanglah Tumanurung sehingga mereka menganggap bahwa kehadiran Tumanurung adalah sebagai seorang pemimpin ”.*³⁹

Dengan ditemukannya Tumanurung, masyarakat sangat antusias karena dianggap berasal dari tempat yang turun dari atas langit (khayangan) meskipun Tumanurung adalah sosok manusia akan tetapi karena kepercayaan masyarakat yang sangat awam maka mereka menganggap Tumanurung mempunyai sifat dan perbuatan yang lebih mulia yang tidak dimiliki kebanyakan orang. Sehingga saat itu diangkatlah Tumanurung sebagai raja Gowa yang pertama. Masa pemerintahan Tumanurung dan beberapa raja sesudahnya yang memerintah di kerajaan Gowa disebutkan pada tabel dibawah ini.

Table 3.1
Nama raja-raja yang pernah memerintah di Gowa
Tahun 1320 – sekarang.

No.	Nama Raja	Periode
1.	Tumanurung Bainea (Putri Ratu)	1300
2.	Tamasalangga Baraya	1320 – 1345
3.	I Puang Loe Lembang	1345 – 1370
4.	I Tuniata Banri	1370 – 1395

³⁸ Djamaluddin Aziz Paramma, *Syekh Yusuf Al Makassary* (Makassar : Nala Cipta Lestari, 2007), h.17

³⁹ Wawancara Dengan Dg.Mappile, Sejarahwan Balla Lompoa, 11 Agustus 2016 Pukul 16.00 Wita.

5.	Karampang Ri Gowa	1395 – 1420
6.	Tunatangka Lopi	1420 – 1445
7.	Batara Gowa Tuniawangngang Ri Paralakkenna	1445 – 1460
8.	IPakere Tau Tunijallo Ri Passukki	1460
9.	Dg. Matanre Krg. Mangngutungi Tumaparisi Kallonna	1460 – 1510
10.	I Manriwagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng.	1546 – 1565
11.	I Tajibarani Daeng Marompa Karaeng Data' Tunibatta	1565 (40 hari)
12.	I Manggorai Daeng Mammeta Karaeng Bontolangkasa Tunijallo.	1565 – 1590
13.	I Tepu Karaeng Daeng Parabbung Karaeng Bontolangkasa Tunipasulu Tumenanga Ri Butung.	1590 – 1593
14.	I Mangngerangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin Tumenanga Ri Gaukanna	1593 – 1639
15.	I Mannuntungi Daeng Mattola Karaeng Lakiung Sultan Malikussaid Tumenanga Ri Papan Batuna.	1639 – 1653
16.	I Mallombasi Dg Mattawang Muhammad Basir Karaeng Bontomangape Sultan Hasanuddin Tumenanga Ri Ballapangka.	1653 – 1669
17.	I Mappasomba Daeng Nguraga Karaeng Lakiung Sultan Amir Hamzah Tumammaliana Ri Allu.	1669 – 1674
18.	I Mappaosong Daeng Mangewai Karaeng Bisei Sultan Muhammad Ali Tumenanga Ri Jakattara.	1674 – 1677
19.	I Mappadulung Daeng Mattimung Karaeng Sanro BoneSultan Abdul Jalil Tumenanga Ri Lakiung.	1677 – 1709
20.	La Pareppa Tu Sappewalia Karaeng Ana' Moncong Sultan Ismail Tumenanga Ri Somba Opu.	1709 – 1711

21.	I Mappau'rangi Karaeng Boddia Sultan Sirajuddin Tumenanga Ri Passiringanna.	1709 – 1711
22.	I Manrabia Karaeng Kanjilo Sultan Najamuddin Tumenanga Ri Jawaya.	1712 – 1724
23.	I Mappau'rangi Karaeng Boddia Sultan Sirajuddin Tumenanga Ri Passiringanna (Kedua kalinya)	1724 – 1729
24.	I Mallawagau Karaeng Lempangang Sultan Abdul Khair Al Mansyur Tumenanga Ri Gowa.	1735 – 1742
25.	I Mappababbasa Sultan Abdul Kudus Tumenanga Ri Bontoparang.	1742 – 1753
26.	Amas Madina 'Batara Gowa II Sultan Usman (diasingkan ke Sailon oleh Belanda)	1753 – 1767
27.	I Mallisu Jawa Daeng Riboko Karaeng Tompobalang Sultan Maduddin Tumenanga Ri Tompobalang.	1767 – 1769
28.	I Temmasongeng / I Makkarang Karaeng Katangka Sultan Zainuddin Tumenanga Ri Mattoanging.	1770 – 1778
29.	I Mannawarri / I Sumaele Karaeng Bontolangkasa Karaeng Mangasa Sultan Abdul Hadi Tumenanga Ri Sambungjawa.	1778 – 1810
30.	I Mappatunru / I Manginyarang Karaeng Lembangparang Sultan Abdul Rauf Tumenanga Ri Katangka.	1810 – 1825
31.	La Oddangriu Daeng Mangeppe Karaeng Katangka Sultan Muhammad Zainal Abidin Abd. Rahman Amiril Mu'minin Tumenanga Ri Suangga	1825 – 1826
32.	I Kumala Daeng Parani Karaeng Lembangparang Sultan Abdul Kadir Aididin Tumenanga Ri Kakuasanna.	1826 – 1893
33.	I Mallingkaan Daeng Nyonri Karaeng Katangka Sultan Muhammad Idris Tumenanga Ri Kala'biranna.	1893 – 1895
34.	I Makkulau Daeng Serang Karaeng Lembangparang Sultan Muhammad Husain Tumenanga Ri Bundu'na.	1895 – 1906

35.	I Mangngi-mangngi Daeng Mattutu Karaeng Bontonompo Sultan Muhammad Tahir Muhibuddin Karaeng Ilanga Tumenaga Ri Sungguminasa.	1936 – 1946
36.	Andi Idjo Daeng Mattawang Karaeng Lalolang Sultan Muhammad Abdul Kadir Aiduddin Tumenanga Ri Jongaya.	1946 – 1960
37.	Andi Maddusila Patta Nyonri Karaeng Katangka Sultan Alauddin II	2011 – Sekarang

*Sumber : Buku Sejarah Gowa*⁴⁰

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Andi Idjo Daeng Mattawang Karaeng Lalolang Sultan Muhammad Abdul Kadir Aiduddin Tumenanga Ri Jongaya tercatat sebagai Raja ke – 36 di kerajaan Gowa pada tahun 1946, selanjutnya Andi Maddusila Andi Idjo yang bergelar Patta Karaeng Katangka Sultan Alauddin II pada Tahun 2011 dilantik sebagai Raja Gowa ke - 37 menggantikan ayahnya Andi Idjo di hadiri oleh bate salapang yang diwakili Tombolo dan Samata dan kemudian kembali melakukan penobatan sebagai raja Gowa ke – 37 pada tanggal 29 mei 2016 di Hotel Horison. Dilantiknya Andi Maddusila Andi Idjo kembali menjadi Raja upayanya untuk mendapat predikat Raja Gowa tak luntur meski mendapat berbagai protes dari sejumlah pihak dan diduga adanya pengalihan kekuasaan yang dilakukan oleh saudara_Nya sendiri yaitu I Kumala Idjo Daeng Sila Karaeng lembang Parang yang mengaku juga pernah dilantik oleh bate salapang sebagai raja Gowa ke – 37 pada Tahun 2011.

⁴⁰Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa* (Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983), h.145-147

B. Dinamika bangsawan gowa

Menjelang terbentuknya kerajaan Gowa, daerah ini terdiri atas Sembilan kerajaan kecil yang disebut *Kuaswiyang Salapang* (Sembilan negeri yang memerintah), yaitu:

- 1.) Tombolo
- 2.) Lakiung
- 3.) Saumata
- 4.) Parang-parang
- 5.) Data
- 6.) Agang
- 7.) Je'ne
- 8.) Bisei
- 9.) Kalling⁴¹

Secara harfiah, Bate Salapang berarti “panji Sembilan” ,tetapi secara maknawi Bate Salapang berarti “ Dewan Hadat Sembilan “ , suatu dewan rakyat (parlemen) yang bertugas mengangkat dan memberhentikan raja, serta menetapkan hukum-hukum dasar pemerintahan yang disebut “rapang” dan hukum adat yang disebut “ada”. Dalam kedudukannya sebagai Dewan Hadat, Bate Salapang sebagai pengawas pemerintahan tetap berperan sebagai kepala pemerintahan berotonomi penuh di wilayah asal masing – masing.⁴²

⁴¹Syamsuez Salihima, *Peta Politik Di Sulawesi Selatan Pada Awal Islamisasi* (Makassar : Alauddin University Press, 2014), h.111

⁴²Djamaluddin Aziz Paramma, *Syekh Yusuf Al Makassary* (Makassar : Nala Cipta Lestari, 2007), h.17

Dulunya Bate Salapang dikenal sebagai *Kuaswiyang Salapang* tetapi karena sistem pemerintahan yang semakin maju maka berubahlah menjadi Bate Salapang. Bate Salapang adalah dewan pimpinan yang memiliki wewenang untuk mengangkat serta menurunkan raja jika pemerintahan tidak berjalan sesuai dengan undang-undang kerajaan. Pada waktu itu Bate Salapang memiliki hak veto, sebelum Gowa berubah menjadi Kabupaten Bate Salapang masih mempunyai peran dalam memilih seorang pemimpin.

Kerajaan – kerajaan kecil ini sering mengalami perselisihan yang terkadang menjadi perang terbuka. Bate Salapang bisa hidup berdampingan secara damai. Namun, lama-kelamaan muncul perselisihan yang dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memperlihatkan kekuatan masing- masing. Maka raja-raja tersebut membentuk suatu gabungan yang disebut *paccallayya* (orang yang mencelah). Ia berfungsi sebagai ketua dewan di kesembilan kerajaan kecil yang menjadi anggotanya. *Paccallayya* sebagai ketua dewan tidak memiliki kewenangan memaksa dalam permasalahan yang timbul. Sehingga kerajaan-kerajaan kecil ini tidak stabil dan tidak merasa tenang. Raja yang kesembilan tadi terhimpun kedalam satu tangan Tumanurung.⁴³

Rakyat yang begitu senang dengan adanya Tumanurung dianggap adalah seorang putri ketika itu mereka berinisiatif mencari pasangan hidup untuk dipersuntingkan dengan Tumanurung tujuannya adanya penerus di masa selanjutnya,

⁴³Syamsuez Salihima, *Peta Politik Di Sulawesi Selatan Pada Awal Islamisasi* (Makassar : Alauddin University Press, 2014), h.112

kemudian mereka menemukan seorang laki-laki di Bantaeng yang kemunculannya pun tiba-tiba ditengah masyarakat yang hidup di air disebut Karaeng Bayo.

Adapun kewajiban dan hak yang menjadi kewenangan Karaeng Bayo dalam pemerintahan Gowa yang disepakati dalam perjanjian antara *paccallaya* bersama Kasuwiang Salapang di satu pihak dan Tumanurung bersama Karaeng Bayo di lain pihak. Sekelumit tentang gambaran hubungan Bate Salapang dengan Tumanurung dan Karaeng Bayo antara lain dinyatakan:

“Tuanlah yang menjadi sangkutan dan kamilah *lau* (tempat air) yang menyangkut. Jikan patah sangkutan maka pecah pulalah *lau* tak pecah, maka kami yang mati. Kami tidak akan tertikam oleh senjatamu, engkaupun tak tertikam oleh senjata kami. Hanya dewata yang membunuh kami, engkaupun hanya dewata yang membunuhmu. Bertitahlah engkau dari kami mengia. Jika kami memikul maka kami tidak menjunjung”.⁴⁴

Pada masa pemerintahan raja Gowa VI Tonangka Lopi, diadakanlah suatu hal yang baru dengan membagi wilayah kerajaan Gowa menjadi dua bagian untuk dua orang putranya yaitu: Batara Gowa dan Kare Lowe. Setelah peralihan kekuasaan oleh Bate Salapang, Batara Gowa terpilih menjadi raja Gowa ke-VII. Berikut daerah pembagian yang diperintah oleh raja Gowa ke VII Batara Gowa yaitu :

- a. Paccellekang
- b. Bontomanai Ilau
- c. Bontomanai Iraya
- d. Tombolo
- e. Mangasa

⁴⁴ Syamsuez Salihima, *Peta Politik Di Sulawesi Selatan Pada Awal Islamisasi* (Makassar : Alauddin University Press, 2014), h.113

Dengan pembagian wilayah yang didapatkan Batara Gowa, maka Kare Lowe merasa kecewa dengan keputusan tersebut. Bate salapang yang saat itu diwakili oleh Tombolo, dan Saumata menemui Batara Gowa dan memutuskan membuat sebuah kerajaan untuk Kare Lowe. Didirikanlah sebuah istana di Campagaya, dengan sebutan “Istana Campagaya” , yang berada pada Kerajaan Tallo. Kerajaan Tallo yang diperintah oleh Kare Lowe meliputi daerah-daerah sebagai berikut:

- a. Gallarrang Saumata
- b. Gallarrang pannampu
- c. Gallarrang Moncong Loe
- d. Gallarrang Parang Loe.

Sistem pemerintahan yang dipegang oleh Bate Salapang, Makassar terbagi atas dua wilayah bagian yaitu kerajaan Gowa dan Kerajaan Tallo. Kerajaan Gowa dipimpin oleh Batara Gowa dan Kerajaan Tallo dipimpin oleh Kare Lowe. Akan tetapi, pembagian ini menimbulkan ketidakpuasan diantara kedua bersaudara, timbullah perang saudara antara Kerajaan Gowa dan Tallo. Kemenangan tersebut selalu berada di pihak kerajaan Gowa.

Pada masa pemerintahan Karaeng Tumapa'risika Kallonna tahun 1460 – 1510, kerajaan Gowa memasuki Gerbang keemasannya yang oleh dunia dikenal pula dengan nama Kerajaan Makassar dan sebagai Bandar niaga terbesar menggantikan Malaka di tangan syahbandar sang pencipta “Aksara Makassar” Daeng Pamatte yang

juga sebagai Dewan Hadat dalam kedudukannya sebagai Daenta Gallarrang Tombolo. Setelah raja Tumapa'risika Kallonna wafat, digantikanlah oleh putranya bernama I Mario Gau Daeng Bonto Karaeng Lakiung sebagai raja Gowa X dengan gelar Karaeng Tonipallangga Ulaweng. Periode pemerintahan Tonipallangga ini mengantar Kerajaan Gowa menjadi terkenal dan muncul sebagai sebuah kerajaan besar dan berkuasa di Indonesia bagian Timur. Terdapat beberapa orang raja memerintah sesudah periode raja Gowa X ini tidak membawa kerajaan kepada kemajuan signifikan, hanya memelihara yang ada. Setelah I Mangerangi Daeng Manrabia menduduki tahta kerajaan dengan gelar Sultan Alauddin pada pemerintahan raja Gowa XIV, terjadi suatu perubahan baru di bidang politik, ekonomi, dan keagamaan.⁴⁵

C. Kendala – Kendala

Setelah kerajaan Gowa mencapai masa keemasannya sekitar abad ke – 17 yang merupakan periode luar biasa dalam sejarah Sulawesi Selatan. Perubahan serempak terjadi dalam skala luas, banyak penguasa lokal dan pengikutnya yang dalam waktu singkat beralih memeluk agama Islam. Pada pertengahan abad ke – 17, Gowa menjadi salah satu kerajaan terkuat dan terbesar. Begitu tersohnya kekuatan dan kekayaan Gowa hingga orang – orang di Indonesia Timur sulit percaya bahwa VOC berani menantang kekuasaan Gowa. Namun, kerja sama tak terduga antara kompeni dengan orang bugis, musuh Gowa, masa kejayaan tersebut berakhir dengan

⁴⁵Syamsuez Salihima, *Peta Politik Di Sulawesi Selatan Pada Awal Islamisasi*(Makassar : Alauddin University Press, 2014), h.116

sangat mendadak dan mengenaskan. Tahun 1669, Somba Opu, benteng ibu kota kerajaan yang sangat kuat dan menjadi symbol kejayaan Gowa, jatuh ke tangan musuh.⁴⁶ Pasca perang Makassar kondisi kerajaan Gowa saat itu dikuasai oleh VOC. Kendala Bate Salapang yang sering mendapat intervensi dari Belanda tidak dapat membuat keputusan secara maksimal karena setiap raja yang dilantik selalu diikat oleh perjanjian bungaya pada tahun 1667.

Kemudian pengangkatan sultan abdul jalil pada 1677 terjadi pertentangan politik di Gowa antara dewan hadat (Bate Salapang) dan para bangsawan Gowa. Bangsawan Gowa yang menolak pengangkatan itu dan memutuskan untuk meninggalkan kerajaan dan meminta izin untuk menetap di wilayah VOC. Mereka kemudian membangun permukiman yang disebut *kampung baru* (kampong baru).⁴⁷ Dewasa ini, masih banyak orang Makassar yang mengenang kejatuhan Gowa dengan perasaan getir. Mereka menganggap bahwa sebuah kerajaan “Indonesia” sejati, telah di khianati oleh kelompok “Indonesia” lainnya, dan menjadikan Belanda, sang “kolonial”, sebagai pemenang utamanya. Arung palakka dan orang Bugis telah bersekutu dengan VOC (Kompeni).⁴⁸ Jatuhnya kerajaan Gowa VOC lebih dominan dalam mengatur sistem yang ada di seluruh kerajaan di Sulawesi Selatan.

⁴⁶Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka sejarah Sulawesi selatan abad ke-17* (Makassar: inninawa,2013),h.1

⁴⁷Abd.Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*(Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983), h.66

⁴⁸Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka sejarah Sulawesi selatan abad ke-17* (Makassar: inninawa,2013),h.2

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Dinamika Pencalonan Kepala Daerah Di Gowa

Dalam penelitian ini, Dinamika pencalonan kepala daerah di Kabupaten Gowa terbagi atas dua yaitu :

1. Rekrutmen melalui partai politik

Rekrutmen politik merupakan seleksi dan pemilihan atau pengangkatan seseorang atau sekelompok orang untuk melaksanakan sejumlah peranan dalam sistem politik pada umumnya dan pemerintahan pada khususnya. Fungsi rekrutmen merupakan kelanjutan dari fungsi mencari dan mempertahankan kekuasaan. Partai politik di Indonesia masing-masing memiliki cara sendiri untuk merekrut kader-kader dalam keanggotaan struktur politik. Fungsi parpol secara maksimal harus memiliki kursi di parlemen baik daerah provinsi, maupun pusat.⁴⁹

Selanjutnya, sejak dahulu kerajaan Gowa diperintah oleh seorang raja yang bergelar *Samboya Ri Gowa* (yang disembah di Gowa). Setelah *semboya* adalah jabatan yang disebut *Pabbicara Butta* (Mangkubumi) yang bertugas menjalankan pemerintahan atas nama raja, bila raja belum mampu mengendalikan pemerintahan. Sistem pemerintahan kerajaan Gowa menampakkan ciri sebagai sistem pemerintahan arsitokrai dari pada demokrasi. Segala perintah yang datangnya hanya dari atas, Raja adalah yang memerintah, sedang rakyat adalah pelaksana pemerintah yang

⁴⁹Syamsuddin Haris, *Pemilu Langsung oligarki Partai* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h.338

mutlak. Kemudian terdapat pula suatu lembaga yang terhimpun dalam Bate Salapang yang didalamnya duduk wakil-wakil rakyat dari Sembilan kerajaan-kerajaan kecil di Gowa. Lembaga ini merupakan badan legislatif.⁵⁰

Daerah gowa ditetapkan sebagai daerah tingkat II. Selanjutnya, dengan berlakunya Undang – Undang Nomor 1 tahun 1957 tentang Pemerintahan Daerah untuk seluruh wilayah Indonesia tanggal 18 Januari 1957 telah dibentuk daerah-daerah Tingkat II. Berdasarkan Undang-undang Nomor 29 tahun 1957 sebagai penjabaran Undang-Undang Nomor 1 tahun 1957 mencabut Undang-Undang Darurat No. 2 Tahun 1957 dan menegaskan Gowa sebagai Daerah Tingkat II yang berhak mengurus rumah tangganya sendiri.⁵¹ Itu artinya setelah dikeluarkannya Undang-Undang tersebut bahwa kerajaan Gowa berubah menjadi Kabupaten.

Proses rekrutmen partai politik dapat dilihat pada tabel diawah ini yang pada mulanya kerajaan Gowa dipimpin oleh seorang bangsawan.

Tabel 4.1
Nama – Nama Bupati Kepala Daerah Tk.II Gowa
Dari Tahun 1957 – Sekarang

No	Nama Bupati	Periode
1.	Andi Idjo Karaeng Lalolang	1957 – 1960
2.	Andi Tau	1960 – 1967
3.	H. M. Yasin Limpo	Karetaker
4.	Andi Bachtiar	Kareteker

⁵⁰Syamsuez Salihima, *Peta Politik Di Sulawesi Selatan Pada Awal Islamisasi*(Makassar : Alauddin University Press, 2014), h.122

⁵¹Artikel Terkait “*Silsilah Kepemimpinan Kerajaan Gowa*” Diposkan Oleh Anragogy Label: MKS Tgl 22 Juni 2016, Pukul 21.00 Wita

5.	K. S. Mas'ud	1967 – 1976
6.	H. Muhammad Arif Sirajuddin	1976 – 1984
7.	H. A. Kadir Dalle	1984 – 1989
8.	H. A. Azis Umar	1989 – 1994
9.	H. Syahrul Yasin Limpo, SH, M.Si	1994 – 2002
10.	Drs. H. Hasbullah Djabar, M.Si	2002 – 2004
11.	H. Andi Baso Machmud	Karetaker
12.	H. Ichsan Yasin Limpo, SH	2005 – 2015
13.	Adnan Purichta Ichsan Yasin Limpo	2015 – Sekarang

Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II sejak tahun 1957 sampai sekarang telah mengalami 13 (Tiga belas) kali pergantian Bupati. 11 (sebelas) kali diantaranya berdasarkan pengangkatan secara langsung oleh Menteri Dalam Negeri. Dua kali berdasarkan hasil pemilihan secara langsung oleh rakyat Kabupaten Gowa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rekrutmen partai politik dimulai dari pencalonan H. Ichsan yasin Limpo pada Tahun 2005 yang saat itu tergolong dalam partai Golongan Karya (GOLKAR).

2. Calon perseorangan

Pasal 59 ayat (1) uu No. 32 tahun 2004 menyebutkan bahwa peserta pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah adalah pasangan yang diusulkan secara berpasangan oleh partai politik. Dengan demikian, UU hanya membuka satu pintu bagi calon yang hendak maju dalam pilkada, yaitu lewat partai politik. Dengan hanya melalui pintu partai politik ini, memutus harapan publik akan munculnya kepala daerah yang sesuai dengan harapan masyarakat dan juga menutup peluang

kandidat yang ingin maju tanpa melalui partai politik. Dalam perkembangan kemudian, pasal 59 ayat (1) dalam UU No. 32 tahun 2004 digugat oleh masyarakat melalui *judicial review* yakni mengajukan gugatan terhadap pasal tersebut karena keberadaan pasal tersebut akan menghalangi seseorang tanpa melalui jalur partai untuk ikut berkompetisi dalam pilkada langsung. Dengan gugatan tersebut MK menyatakan pasal-pasal UU No.32 Tahun 2004 menjadi :

- Pasal 59 ayat (1): “Peserta pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah adalah pasangan calon.”
- Pasal 59 ayat (3): “Membuka kesempatan bagi bakal calon perseorangan yang memenuhi syarat sebagaimana dimaksud dalam pasal 58 melalui mekanisme yang demokratis dan transparan.” Dengan dinyatakan hal tersebut, maka untuk ikut kompetisi pilkada langsung tidak hanya melalui jalur perseorangan. Dengan kata lain, adanya calon perseorangan kini diakui dan menjadi bagian yang sah dalam kompetisi pilkada langsung.⁵²

Dengan munculnya keputusan tersebut calon perseorangan di Kabupaten Gowa pada Tahun 2010 ada dua kandidat yang maju secara independent yaitu Ahmad Pidris Zain dan Abdul Ravy Rasyid serta Drs. H. Andi Mappaturung Karaengta Karuwisi dan Drs. H.M. Burhanuddin Dg. Matakko sedangkan pada tahun 2015 juga mempunyai dua kandidat yang maju secara independent yaitu Djamaluddin Maknun dan Masykur serta Adnan Purichta Ichsan Yasin Limpo dan Abdul Rauf Karaeng Kio.

Penulis berpendapat, munculnya calon perseorangan selain dengan adanya keputusan Mahkamah konstitusi yang memperbolehkan suatu calon kepala maupun wakil kepala daerah tidak melalui perekrutan partai politik (independent) khususnya

⁵² Lili Romli, *Democracy pilkada* (Jakarta, LIPI Pusat Penelitian Politik, 2007),h.8

pada pencalonan Bupati dan Wakil Bupati boleh jadi adalah tidak adanya kejelasan aturan partai politik dan inisiatif serta kepercayaan diri dari para kandidat dapat memenangkan pilkada.

B. Dinamika Kemunculan Calon Di Lingkungan Bangsawan Gowa.

Kemunculan calon di lingkungan bangsawan Gowa yang penulis maksud adalah pencalonan Andi Maddusila Andi Idjo pada pemilihan kepala daerah di kabupaten Gowa periode tahun 2010 dan 2015. Dalam dinamika kemunculan bangsawan tersebut, penulis membagi kedalam tiga bagian yaitu :

1. Musyawarah Keluarga

Dalam kancah politik, musyawarah keluarga sangat berperan penting. Terkait pada pencalonan Andi Maddusila Andi Idjo pada dasarnya, setiap kali Andi Maddusila Andi Idjo ikut mencalonkan dalam pilkada di Kabupaten Gowa selalu ada musyawarah keluarga untuk memberi dukungan meskipun keluarga Balla Lompoa tidak sepenuhnya ikut mendukung alasannya karena faktor internal keluarga mereka saling bersiteru yang dilatar belakangi adanya persaingan agar lebih unggul. Persiteruan yang terjadi terlihat pada penobatan Andi Kumala Idjo yang kemudian muncul protes dari Andi Maddusila mengklaim bahwa dirinyalah putra mahkota pewaris tahta kerajaan. Maddusila mengaku dia sudah dikukuhkan secara adat di tempat pelantikan raja-raja dan dihadiri sejumlah Gallarrang termasuk keturunan Tuma Ilalang, keturunan Tuma Bicara, Tukajannanga serta sejumlah pembesar kerajaan Gowa yang ada termasuk para keluarga juga yang sudah sepakat menunjuk Andi Maddusila Andi Idjo untuk menjadi raja setelah ayahnya Andi Idjo Raja Gowa

ke-36. Dianggap bahwa garis keturunan raja-raja Gowa yang benar-benar murni adalah Andi Kumala Idjo sementara yang selama ini dilantik sebagai raja gowa adalah Andi Maddusila Andi Idjo dikarenakan Andi Kumala Idjo berada pada posisi pemerintahan saat itu. Keseharian Andi Kumala mengabdikan dalam bidang pemerintahan di Kabupaten Gowa dan kini masih menjabat sebagai Camat Somba Opu, wilayah pusat Kerajaan Gowa. Sehingga hal inilah yang membuat pihak dari keluarga Andi Kumala Idjo tidak memberi dukungan terhadap pencalonan Andi Maddusila Andi Idjo. Dukungan yang datang dari pihak Andi Maddusila Andi Idjo tidak ada keterlibatan penuh seperti halnya ikut berpartisipasi dalam melakukan kampanye. Proses kampanye yang dilakukan dari tim beliau seperti melakukan sosialisasi di berbagai daerah yang ada di Kabupaten Gowa. Adapun pertanyaan yang ditanyakan oleh penulis kepada informan di Kecamatan Somba Opu mengenai proses kampanye Andi Maddusila Andi Idjo menggunakan gelar bangsawan sebagai daya tarik kepada masyarakat informan beranggapan bahwa :

*“Dilihat dari baliho atau tanda gambar, alat peraga yang disosialisasikan adalah beliau menggunakan gelar Andi sehingga gelar bangsawan melekat. Persoalan gelar bangsawan disini saya kira hampir seluruh masyarakat Kabupaten Gowa mengenal Andi Maddusila Andi Idjo anak dari raja Gowa ke-36 yaitu Andi Idjo sehingga memakai gelar bangsawan adalah salah satu daya tarik di dalam tingkat elektabilitas dalam setiap momen pilkada”.*⁵³

Pada pernyataan di atas, meskipun dalam kampanye politik yang dilakukan Andi Maddusila Andi Idjo menggunakan gelar bangsawan upaya tersebut tidak mempengaruhi adanya kesadaran maupun keyakinan sebagian masyarakat Gowa saat

⁵³Wawancara Dengan Drs. Abdul Jabbar, Tokoh Agama, 07 Juni 2016 Pukul 14.00 Wita.

ini bahwa seorang bangsawan layak menjadi seorang pemimpin. Gelar bangsawan yang dimiliki Andi Maddusila tidak lagi menjadi modal sosial. Artinya, sudah tidak ada sumber daya, ataupun hal yang baik untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya.

Kampanye pemilu adalah bagian dari demokrasi. Dalam Negara demokrasi, politik merupakan perebutan kekuasaan dan keputusan. Kampanye politik, adalah suatu usaha yang terkelola, terorganisir untuk mengikhtiarkan orang *dicalonkan, dipilih, atau dipilih kembali* dalam suatu jabatan resmi. Setiap kampanye politik adalah suatu usaha hubungan masyarakat. Tugas itu pada abad 19 pada hakikatnya sama yakni membujuk sejumlah pemberi suara yang sudah terdaftar untuk mendukung calon. Ia mencoba meningkatkan identifikasi dan citra sang calon di antara kelompok pemberi suara, menyebarluaskan pandangan sang calon tentang berbagai masalah penting, dan mendorong para pemberi suara menuju ketempat pemilihan untuk memberikan suara kepada sang calon.⁵⁴

2. Dukungan Partai Politik

Partai politik berangkat dari anggapan bahwa dalam membentuk wadah organisasi mereka bisa menyatukan orang-orang yang mempunyai pikiran serupa sehingga pikiran dan orientasi mereka bisa dikonsolidasikan. Dengan begitu pengaruh mereka bisa lebih besar dalam pembuatan dan pelaksanaan keputusan. Secara umum dapat dikatakan bahwa partai politik adalah kelompok terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai dan cita-cita yang sama. Tujuan

⁵⁴Toni Andrianus Pitodkk, *Mengenal Teori-Teori Politik Dari Sistem Politik Sampai Korupsi* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006),h.185

kelompok ini ialah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut merebut kedudukan politik.⁵⁵

Kedudukan Andi Maddusila Andi Idjo sebagai ketua umum partai Demokrat membuat beliau percaya diri mengikuti pilkada pada tahun 2015. Hal tersebut sangat berbeda dengan kondisi pada pilkada di tahun 2010 karena pada saat itu Andi maddusila andi idjo belum terpilih menjadi ketua partai. Seperti yang diungkapkan oleh Tim sukses Andi Maddusila Andi Idjo mengatakan :

*“Pada dasarnya semua calon Bupati mempunyai kesulitan pada pemilu tahun 2010 dan 2015 namun barangkali yang sangat prinsip di semua kesulitan yang ada adalah mengenai partai pengusung, jadi di Tahun 2010 Andi Maddusila Andi Idjo belum menjadi ketua partai sehingga sangat kesulitan untuk mendapatkan partai politik sebagai pengusung di 2010 , adapun partai pengusung yakni partai-partai non parlemen, hanya PKS yang memiliki kursi di parlemen pada saat itu. Pada tahun 2015 saat itu Andi Maddusila Andi Idjo sudah menjabat sebagai ketua demokrat di Kabupaten Gowa sehingga hanya mencari tambahan kursi dan ada koalisi dari PKPI 0 kursi PKS 3 kursi, PKB 1 kursi, HANURA 1 kursi dan DEMOKRAT 5 kursi”.*⁵⁶

Dari hasil pengamatan penulis, hanya ada 3 partai yang totalitas mendukung pencalonan andi maddusila andi idjo dalam pilkada tahun 2015 yaitu PKS, PKB, dan Partai DEMOKRAT. Partai HANURA dan PKPI tidak mendukung penuh karena hanya dianggap sebagai kendaraan untuk persyaratan dalam pencalonan Andi Maddusila Andi Idjo. Karena pada kenyataannya, sebagian orang-orang dari Partai HANURA mendukung calon pasangan lain dan PKPI tidak memiliki kursi dalam parlemen. Artinya, dalam partai politik tidak terlepas dari kesanggupan para elitnya

⁵⁵Miriam budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.403

⁵⁶ Wawancara dengan Saiful Dg.Pasese, S.E Selaku Tim Sukses Andi Maddusila Andi Idjo, 07 juni 2016 pukul 14.00 Wita.

menjalankan strategi kepemimpinan, seperti halnya dalam proses pencalonan beliau tersebut peran para elit-elit politik sangat berpengaruh.

3. Dukungan Masyarakat

Diskusi yang dilakukan penulis oleh beberapa informan di Kecamatan Somba Opu, Respon masyarakat terhadap pencalonan Andi Maddusila Andi Idjo sangatlah besar, terbukti dengan perolehan suara yang selalu berada di urutan kedua. Seperti yang diungkapkan oleh Lisdawati S.pd. mengatakan :

“Melihat pemilihan Calon Bupati dan Wakil Bupati pada tahun 2015 masing-masing kelima kandidat mempunyai kemampuan untuk maju menjadi calon Bupati dan Wakil Bupati namun ada dua kandidat yang unggul dalam perolehan suara yaitu Bapak Adnan Purichta Ichsan Yasin Limpo dan Bapak Andi Maddusila Andi Idjo. Menurut saya, Bapak Adnan Purichta mempunyai Visi dan Misi yang lebih baik untuk masyarakat Gowa sedangkan Bapak Andi Maddusila Andi idjo mempunyai kapasitas yang cukup baik menjadi calon Bupati dikarenakan Andi Maddusila Andi Idjo memiliki banyak pengalaman salah satunya pernah menjabat menjadi seorang camat”.⁵⁷

Perolehan suara pada tahun 2010 dan 2015 tersebut dapat dilihat pada keterangan berikut ini:

Rekapitulasi hasil penghitungan suara pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah tingkat kecamatan pada pilkada Tahun 2010 dan 2015.

a. Pilkada 2010

1. Pasangan Ahmad Pidris Zain dan Abdul Ravy Rasyid

- Kec. Bontomarannu : 372
- Kec. Bongaya : 241
- Kec. Manuju : 168
- Kec. Parigi : 76

⁵⁷ Wawancara dengan Lisdawati Selaku Tim Sukses Adnan Purichta IYL, 03 juni 2016 pukul 11.00 wita

- Kec. Somba Opu : 1.020
- Kec. Tompobulu : 257
- Kec. Bajeng : 992
- Kec. Bajeng Barat : 428
- Kec. Barombong : 415
- Kec. Biring bulu : 283

2. Pasangan Andi Maddusila Andi Idjo dan Jamaluddin Rustam, SH,MH

- Kec. Bontomarannu : 7.796
- Kec. Bungaya : 2.741
- Kec. Manuju : 2.938
- Kec. Parigi : 2.492
- Kec. Somba Opu : 27.102
- Kec. Tompobulu : 7.52
- Kec. Bajeng : 11.198
- Kec. Bajeng Barat : 5.615
- Kec. Barombong : 6.439
- Kec. Biringbulu : 7.833

3. Pasangan Drs. H. Andi Mappaturung Karaengta Kurwisi dan Drs. H.M.

Burhanuddin Dg. Matakko

- Kec. Bontomarannu : 98
- Kec. Bungaya : 78
- Kec. Manuju : 41
- Kec. Parigi : 73
- Kec. Somba Opu : 269
- Kec. Tompobulu : 150
- Kec. Bajeng : 254
- Kec. Bajeng Barat : 89
- Kec. Barombong : 109
- Kec. Biringbulu : 249

4. Pasangan H. Ichsan Yasin Limpo SH, MH Dg.Emba dan H. Abd.Razak Badjidu,

S.Sos Dg.sikki

- Kec. Bontomarannu	: 6.048
- Kec. Bungaya	: 5.691
- Kec. Manuju	: 4.770
- Kec. Parigi	: 5.368
- Kec. Somba Opu	: 23.418
- Kec. Tompobulu	: 8.598
- Kec. Bajeng	: 21.063
- Kec. Bajeng Barat	: 7.564
- Kec. Barombong	: 10.393
- Kec. Biringbulu	: 9.672

b. Pilkada 2015

1. Perolehan suara Pasangan Drs. Andi Maddusila Andi Idjo dan Wahyu Permana Kaharuddin,S.E yaitu : 26,84 % (97,680)
2. Perolehan suara Pasangan Drs. H. Sjachrir Sjafruddin Dg. Jarung dan Ir. H. Muh. Aswar Usman yaitu : 3,87 % (14,096)
3. Perolehan suara pasangan Ir. Djamaluddin Maksus, M.P dan Dr. H. Maskur, S.P.M.Si yaitu : 1,58% (5,748)
4. Perolehan suara Pasangan Hj. Tenri Olle Yasin Limpo S.H, M.Si dan Drs. H. Hairil Muin M.Si yaitu : 26,14 % (95,136)
5. Perolehan suara Pasangan Adnan Purichta Ichsan YL, S.H dan H. Abdul Rauf S.Sos,M.Si yaitu : 41,56% (151,234).⁵⁸

C. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pudarnya Pamor Bangsawan Gowa

Yang dimaksudkan penulis pada pembahasan disini adalah faktor yang mempengaruhi pudarnya pamor bangsawan Gowa pada pencalonan Andi Maddusila

⁵⁸Komisi pemilihan umum (KPU) Kabupaten Gowa

Andi Idjo Tahun 2010 dan 2015. Adapun faktornya, Penulis membagi kedalam 3 bagian yaitu :

1. Faktor Klientalisme

Menurut Jonathan Hopkin, klientalisme adalah istilah yang menggambarkan distribusi manfaat secara selektif kepada individu-individu atau kelompok tertentu sebagai imbalan atas dukungan politik. Klientalisme merupakan pola hubungan personal yang menggambarkan sebuah jaringan calon atau kandidat untuk mendistribusikan patronase (resource) kepada pemilih. Bentuk jaringan ini bisa berwujud tim relawan, tim sukses, dan tim pendukung lainnya. Intinya, jaringan inilah yang berfungsi sebagai “kendaraan” untuk mendistribusikan berbagai patronase kepada para pemilih di akar rumput.⁵⁹ Berkenaan dengan penjelasan di atas dapat dilihat pada pencalonan Andi Maddusila Andi idjo yang sudah berkali-kali mengikuti pilkada khususnya pada Tahun 2010 dan 2015 akan tetapi selalu mengalami kegagalan. Kembali pada faktor klien tadi biasanya dapat berupa pola hubungan antara satu kelompok dengan kelompok lain bisa dikatakan juga hubungan dengan masyarakat. Ketidakterpilihannya tiap kali dalam Pilkada karena masyarakat merasa tidak mendapatkan keuntungan, masyarakat menganggap bahwa ketika mereka memberi dukungan dengan memilih Andi Maddusila Andi Idjo sebagai pemimpin maka keuntungan tersebut hanya berpihak kepada beliau sehingga tidak adanya

⁵⁹Artikel Terkait “*Souvenir Pilkada Patronase Dan Klientalisme Politik*” Diposkan Oleh Sinar Harapan Label: MKS Tgl 20 Agustus 2016, Pukul 10.00 Wita.

hubungan kerja sama antara masyarakat dengan kelompok-kelompok tertentu. Peranan dari Tim Andi Maddusila Andi Idjo sendiri hanya menyusun strategi-strategi politik agar dapat memenangkan pilkada. Adapun hal yang di ungkapkan oleh Saiful Dg.Pasese S.E mengenai strategi Tim dalam mengusung beliau mengatakan :

*“ Selaku Tim, strategi yang dilakukan adalah pendekatan kepada masyarakat melalui sosialisasi disetiap daerah, setiap pelosok, tingkat kecamatan bahkan tingkat Dusun, melakukan sosialisasi, kunjungan-kunjungan ke kecamatan pada struktur partai yang ada disetiap kecamatan menggunakan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh-tokoh agama disetiap wilayah di kabupaten Gowa ”.*⁶⁰

Berdasarkan pendapat informan, dapat dipahami meskipun Tim Andi Maddusila Andi Idjo melakukan sosialisasi ke seluruh wilayah yang ada di kabupaten Gowa akan tetapi belum dapat meyakinkan sebagian besar masyarakat untuk memilih Andi Maddusila Andi Idjo seperti yang terdapat pada aspek-aspek strukturasi dipahami adanya perbedaan antara struktur social masyarakat dengan konsep sistem yang dilakukan oleh Tim beliau tersebut. Faktor klientalisme mempengaruhi pudarnya pamor bangsawan Gowa dikarenakan masyarakat melihat keuntungan yang akan didapatkan bukan lagi melihat dari figur calon pemimpin.

Strategi adalah rencana untuk tindakan.Penyusunan dan pelaksanaan strategi mempengaruhi sukses atau gagalnya strategi pada akhirnya.Menurut Peter Schroder bahwa dalam memilih, pola dasar strategi yang diperlukan harus dikenali agar dapat menetapkan pilihan yang tepat.Dalam setiap pola dasar, ada sederetan strategi

⁶⁰Wawancara dengan Saiful Dg.Pasese, S.E Selaku Tim Sukses Andi Maddusila Andi Idjo, 07 juni 2016 pukul 14.00 Wita.

tunggal, dimana pilihan khusus mengenai kerangka persyaratan tergantung pada citra yang diinginkan dan tujuan-tujuan organisasi.⁶¹

2. Faktor Pragmatisme

Pragmatisme lahir karena adanya klientalisme. Pragmatisme menjelaskan mengenai suatu fenomena yang berpihak pada keuntungannya saja. Sehubungan dengan hal tersebut langkah politik Andi Maddusila Andi Idjo untuk tetap melangkah dalam pertarungan pilkada meski sudah berkali-kali mengalami kegagalan tetapi tetap optimis untuk ikut berpartisipasi dalam pilkada. Salah satu yang menjadi faktor pudarnya pamor bangsawan terlihat pada Kekalahan Andi Maddusila Andi Idjo dalam Pilkada 2010 dan 2015 yang memberikan makna bagi eksistensi Karaeng di Kabupaten Gowa bahwa pamor bangsawan sudah pudar. Tidak adanya lagi status bangsawan di pemerintahan sehingga kultur kebangsawanan Gowa tidak lagi menggunakan sistem monarki sehingga kekuasaan bangsawan sudah tidak begitu mempengaruhi masyarakat untuk memilih calon pemimpin dari kalangan bangsawan. Pencalonan Andi Maddusila Andi Idjo menjadi calon Bupati bisa dikatakan selaku pragmatisme politik yang dilakukan kepada masyarakat.

3. Faktor Kekuasaan

Konsep kekuasaan mempunyai sifat yang mendasar dalam ilmu sosial pada umumnya, dan ilmu politik pada khususnya. Sebagai kalangan mengidentikkan bahwa

⁶¹Toni Andrianus Pitodkk, *Mengenal Teori-Teori Politik Dari Sistem Politik Sampai Korupsi*(Bandung: Penerbit Nuansa, 2006),h.193

politik tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan semata, tetapi kekuasaan telah menjadi gejala sentral dalam ilmu politik.⁶²

Sarjana yang melihat kekuasaan inti dari politik beranggapan bahwa politik adalah semua kegiatan yang menyangkut masalah memperebutkan dan mempertahankan kekuasaan. Biasanya dianggap bahwa perjuangan kekuasaan (*power struggle*) ini mempunyai tujuan yang menyangkut kepentingan seluruh masyarakat.⁶³

Dalam kajian ini, kekuasaan yang di maksud adalah kemampuan dalam memperebutkan dan mempertahankan suatu kekuasaan. Faktor yang mempengaruhi pudarnya pamor bangsawan di Gowa dapat dilihat pada kondisi saat ini dimana Bate Salapang adalah 9 (Sembilan) orang kelompok yang berpengaruh di Kabupaten Gowa tetapi tidak terkenal di masyarakat Gowa. Bate Salapang adalah kumpulan raja-raja besar di Gowa. Di era pemerintahan pasca Andi Idjo Bate Salapang sendiri sudah mulai tidak murni karena sudah mulai diambil alih oleh pemerintahan. Artinya, ada amanah ketika mereka melakukan musyawarah tentang pengangkatan raja-raja itu sudah mulai ditutupi oleh kepentingan politiknya. Sehingga, banyak persyaratan yang mestinya di publikasikan oleh Bate Salapang untuk mengangkat raja banyak dihilangkan. Dapat dikatakan bahwa Bate Salapang ini selaku kelompok yang otoritas untuk mengangkat raja sudah mulai tidak sakral hingga saat ini. Akhirnya, dalam sistem pemerintahan Bate Salapang terkadang terjadi permasalahan sehingga membuat Bate Salapang menjadi terpecah belah namun perannya pun masih tetap ada

⁶²Syarifuddin Jurdi, *Ilmu Politik Profetik* (Makassar : Laboratorium Ilmu Politik, 2015), h 35

⁶³Miriam budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.18

dimasa demokrasi akan tetapi sudah tidak kuat. Terpecahnya Bate Salapang salah satu buktinya adalah pada pengangkatan Andi Kumala Idjo di hadiri oleh Dewan Hadat Bate Salapang (DHBS) dipimpin ketuanya, H Abd Razak Tate Dg Jarung dan delapan orang anggotanya. Sedangkan pada pengangkatan Andi Maddusila Andi Idjo di hadiri oleh keturunan raja-raja dari berbagai daerah. Di antaranya Bate Salapang Takalar, Tallo, serta Bate Salapang Gowa seperti Tombolo, Lakiung, Parang-parang, dan Akangje'ne. dengan peristiwa ini, Syahrul Yasin Limpo memanfaatkan sebagian besar Bate Salapang agar setiap yang terkait dengan agenda-agenda politik dia bisa memenangkan tiap pilkada. Oleh karena itu, terpecahnya kelompok Bate Salapang dan tingginya faktor kekuasaan dari keluarga Syahrul yasin Limpo sehingga melahirkan politik dinasti yang sangat berpengaruh di Kabupaten Gowa. Seperti yang di ungkapkan oleh Rachmad Pratama Achmad mengatakan :

*“Menurut saya ada 2 faktor Andi Maddusila Andi Idjo tidak terpilih menjadi calon Bupati yang pertama karena adanya praktik-praktik Dinasti yang sangat berpengaruh di kabupaten Gowa yang kedua berbicara persoalan gelar bukannya gelar bangsawan di Gowa sudah tidak berpengaruh akan tetapi sudah mulai terkikis, ini dipengaruhi oleh modernisasi yang menyebabkan penghargaan masyarakat kabupaten Gowa terhadap bangsawan sudah kurang diperhatikan. Apalagi jika dilihat dengan kasak mata pemilih tetap di dominasi dengan pemilih baru remaja hingga dewasa yang pemahaman tentang bangsawan bisa dikatakan sudah pudar”.*⁶⁴

Pernyataan informan di atas adalah pandangan masyarakat modern murni yang tidak begitu mengetahui tentang sejarah dinamika perpindahan dari masa kerajaan sampai beralih ke masa pemerintahan Kabupaten.

⁶⁴Wawancara dengan Rachmad Pratama Achmad WargaSamata, 14 Juni 2016 pukul 15.00 wita.

Mengidentifikasi faktor pudarnya pamor bangsawan pilkada pada tahun 2010 dan 2015 di Kabupaten Gowa perolehan kekuasaan yang sangat kuat terbukti H.Ichsan Yasin Limpo saudara kandung Syahrul Yasin Limpo menjadi Bupati di Kabupaten Gowa selama 2 periode kemudian terpilihnya Adnan Purichta anak kandung dari Ichsan Yasin Limpo menjadi Bupati di Tahun 2015. Kekuasaan seorang pemimpin bersumber dari kemampuannya untuk mempengaruhi orang lain karena sifat-sifat dan sikapnya, luas pengetahuan dan pengalamannya, pandai berkomunikasi dalam hubungan perorangan maupun berkelompok. Hal serupa yang di ungkapkan oleh Faried Fatahillah mengatakan :

*“Pilkada di kabupaten Gowa masih adanya upaya-upaya pemerintah dalam mempengaruhi pilihan masyarakat dengan bentuk pemberian bahan pokok (tidak fair atau banyak kecurangan) dan memanfaatkan jabatannya dalam mengintervensi pilihan masyarakat. Para pemilih hanya di manfaatkan pemerintah, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman pemilih akan pemilihan umum secara demokrasi khususnya pemilihan Calon Bupati dan Wakil Bupati”.*⁶⁵

Berdasarkan pernyataan dari informan di atas dapat dipahami pilkada di Kabupaten Gowa masih belum lepas dari elit-elit pemerintah yang mencoba memanfaatkan jabatannya dalam mempengaruhi pilihan masyarakat. Oleh karena itu selaku warga Negara agar memilih calon pemimpin dan wakil pemimpin yang memiliki kapasitas dan kapabilitas bukan yang mencoba peruntungan dengan kemampuan uang.

⁶⁵ Wawancara dengan Faried Fatahillah, Tokoh Pemuda, 14 Juni 2016 Pukul 15.00

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sistem pemerintahan kerajaan Gowa menampakkan ciri sebagai sistem pemerintahan arsitokrai dari pada demokrasi. Menjelang terbentuknya kerajaan Gowa berdiri dipenghujung abad ke-14 dimana 9 kerajaan kecil yang disebut kuaswiyang salapang yang lambat laun dikenal sebagai Bate Salapang (dewan hadat) yang bertugas untuk mengangkat dan memberhentikan raja. Akan tetapi sering terjadi perselisihan di kerajaan-kerajaan kecil ini. Di kerajaan Gowa ada 36 raja yang pernah memerintah di kabupaten Gowa sebelum dilantiknya Andi Maddusila Andi Idjo pada Tahun 2011 menjadi raja Gowa ke-37. Berubahnya kerajaan Gowa menjadi daerah tungsat II pada tahun 1957 Andi Idjo dinobatkan sebagai bupati pertama dan menjadi Raja Gowa terakhir saat itu. Setelah kerajaan Gowa berubah menjadi Kabupaten maka kemunculan calon di lingkungan bangsawan Gowa dalam hal ini pencalonan Andi Maddusila Andi idjo pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Gowa melalui musyawarah keluarga, dukungan partai politik, dan dukungan dari masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pudarnya pamor bangsawan di kabupaten Gowa pada pencalonan Andi Maddusila Andi Idjo dipengaruhi oleh faktor klientalisme dimana faktor ini berupa pola hubungan calon dengan masyarakat yang kurang terjalin dengan baik sehingga masyarakat merasa tidak akan mendapatkan keuntungan ketika memberi dukungan kepada calon tersebut, kedua faktor pragmatisme, faktor ini dapat dilihat pada kegagalan Andi Maddusila yang

sudah terbilang berkali-kali tetapi tidak menyurutkan langkah politiknya untuk terus mengikuti pilkada. Artinya Andi Maddusila Andi Idjo terus melakukan suatu tindakan atau perbuatan agar dapat terpilih menjadi pemmpin. Ketiga faktor kekuasaan, faktor inilah yang mungkin sangat berpengaruh terhadap pudarnya pamor bangsawan dikabupaten Gowa terkait pencalonan Andi Maddusila dimana faktor ini ketika sudah berpihak pada seseorang atau suatu kelompok maka sudah pasti akan sangat besar pemgaruhnya. Pada faktor ini kekuasaan keluarga syahrul yasin Limpo di kabupaten Gowa melahirkan politik dinasti yang terbukti dengan terpilihnya H. Ichsan Yasin Limpo menjadi pada 2 periode dan Adnan Purichta IYL menjadi Bupati di Kabupaten Gowa. Inilah faktor pencalonan Andi Maddsuila Andi idjo tidak begitu berpengaruh meskipun beliau berasal dari kalangan bangsawan.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini yakni sebagai berikut

1. Masyarakat tidak boleh takut akan tekanan pemerintah dalam mempengaruhi pilihannya dan Masyarakat harus betul-betul melihat kualitas dan kapabilitas calon Bupati dan wakil Bupati.
2. Masyarakat harus tetap menghargai bangsawan meskipun tidak berpengaruh dalam pemilihan calon pemimpin di Kabupaten Gowa.
3. Sebagai bahan pembelajaran bagi para ilmuwan sosial untuk memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai wawasan pengetahuan mengenai pudarnya pamor bangsawan dan dinamika pilkada di Kabupaten Gowa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abu Bakr ibn Abi Syaibah, *Musnad Ibn Abi Syaibah, Bab 'Abdu al-Rahman ibn Sumarah Radiyallahu 'Anhu*, Juz 2 Cet. I; Riyadh: Dar al-Wat}an, 1997

Andaya, Leonard Y. *Warisan Arung Palakka sejarah Sulawesi selatan abad ke-17*, inninawa, 2013

Ariansyah, Edy. "Pelaksanaan Pemilihan Langsung Bupati Dan Wakil Bupati Di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan", *Skripsi*, fak.ilmu social dan ilmu politik UNHAS, 2006

Arif Tiro, Muhammad. *Metode Penelitian Sosial Pendekatan Survei*, Makassar, : Cv Andira Karya Mandiri, 2011

Aziz Paramma, Djamaluddin .*Syekh Yusuf Al Makassary*, Makassar : Nala Cipta Lestari, 2007

Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, *Kabupaten Gowa Dalam Angka 2015*

Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008

Creswell J. *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta : Pustaka belajar, 2009

Draft Kantor Camat Somba Opu, profil Kec. Somba Opu, 2010

Firmanzah. *Marketing politik*. Jakarta: yayasan pustaka obor. 2014

Haboddin, Muhtar. *Kemenangan Karaeng Dalam Pilkada*, *Jurnal Aliansi* Vol.4, 2012

Haris, Syamsuddin. *Pemilu Langsung oligarki Partai*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005

Ibrahim A. *Dinamika Politik Lokal*. Bandung. Mandar Maju. 2014

- Istiqlal, Aryundha. "Hubungan Patron Klien Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa", *Skripsi*, fak. ilmu social dan ilmu politik UNHAS, 2015
- Jurdi, Syarifuddin. *Ilmu Politik Profetik*, Makassar : Laboratorium Ilmu Politik, 2015
- Kantor pemilihan umum (KPU) Kabupaten Gowa
- Mahfud, Moh. *Demokrasi Dan Konstitusi Di Indonesia*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003
- Mos'ed, Mohtar. *Perbandingan Sistem Politik*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2008
- Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari, al-Ja'fi, *al-Jami' al-Musnad al-sahih al-Mukhtasir min Umuri Rasulullahi saw = S{ah}ih} al-Bukhari, Bab Min Saala al-Imarah wa Kulli Ilyaha*, Juz 9, Cet. I; t.tp: Dar Tuh al-Najah, 14 22 H
- Mufti, Muslan. *Teori-Teori politik*. Bandung: Pustaka Setia. 2014
- Pito, Toni Andrianus. *Mengenal Teori-Teori Politik Dari Sistem Politik Sampai Korupsi*, Bandung : Penerbit Nuansa, 2006.
- Prihatmoko. *J. Menang Pemilu Di Tengah Oligarki Partai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008
- Razak Abd, Daeng Patunru. *Sejarah Gowa*, ujung pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008
- Romli, Lili. *Democracy pilkada*, Jakarta, LIPI Pusat Penelitian Politik, 2007.
- Salihima, Syamsuez *Peta Politik Di Sulawesi Selatan Pada Awal Islamisasi*, Makassar : Alauddin University Press, 2014
- Santoso, Priyo Budi. *Birokrasi Pemerintah Orde Baru*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1993

Van, Solang N. “Dinamika Politik Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Langsung Di Kabupaten Gowa”, *Skripsi*, fak.ilmu social dan ilmu politik, 2006

Wariastuti, Dini. “Kehidupan Bangsawan Kesultanan Serdang Setelah Tahun 1946”, *Skripsi*, fak. Ilmu social negeri medan, 2006

Artikel *Terkait* “*Souvenir Pilkada Patronase Dan Klientalisme Politik*” Diposkan Oleh Sinar Harapan Label: MKS Tgl 20 Agustus 2016, Pukul 108.00 Wita

Artikel *Terkait* “*Silsilah Kepemimpinan Kerajaan Gowa*” Diposkan Oleh Anragogy Label: MKS Tgl 22 Juni 2016, Pukul 21.00 Wita

<http://TribunMakassar.com> diakses 12-03-2016

RIWAYAT HIDUP



FATIMAH. K, lahir tanggal 30 Oktober 1992 , Gowa kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan merupakan anak ke enam dari enam bersaudara, dari pasangan Almarhum Bapak Abdul Kadir Dg. Narang dan Ibu Mantasiah Dg. Bollo

Jenjang pendidikan ditempuh mulai dari sekolah dasar SDI Pangkabinanga Kecamatan Pallangga kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan (1999-2005) dilanjutkan ke tingkat menengah pertama di SMP Yapip Makassar Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan (2005-2008). Kemudian penulis melanjutkan sekolah ke tingkat Kejuruan Menengah Atas di SMK Negeri 1 Limbung Jurusan Administrasi Perkantoran Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa (2008-2011).

Pada Tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik mengambil jurusan Ilmu Politik (2012-2016). Selama masa perkuliahan penulis juga Aktif mengikuti organisasi intra dan ekstra. Adapun di intra yaitu pernah menjadi Pengurus HMJ Ilmu politik periode (2012-2013), dan pengurus BEMF Ushuluddin, Filsafat dan Politik (2013-2014).